

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

INTERNALISASI PENDIDIKAN KEBERSIHAN MELALUI GERAKAN SHADAQAH SAMPAH (GSS) DI KAMPUNG BRAJAN

Oleh: Unsa Aulia Rosanti

No.	Jenis pertanyaan	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
1.	Bagaimana tahapan internalisasi	a. Founder b. Perangkat (BMW dan RT) c. masyarakat	a. Kampung Brajan b. Tahap internalisasi	a. Foto b. Dokumen yang dimiliki founder dan perangkat (BMW dan RT)
2.	Faktor pendukung dan penghambat	a. Founder b. Perangkat (BMW dan RT)	a. Kampung Brajan b. Perilaku masyarakat terhadap lingkungan	

1. DAFTAR WAWANCARA

a. Founder:

1.	Bagaimana kondisi lingkungan Kampung Brajan sebelum adanya GSS?	
2.	Apa yang mendasari untuk memulai program GSS?	
3.	Jenis sampah apa yang dihasilkan masyarakat Kampung Brajan sebelum adanya GSS?	
4.	Bagaimana kondisi lingkungan Kampung Brajan setelah adanya GSS?	
5.	Bagaimana tanggapan masyarakat tentang GSS dan bagaimana cara menyampaikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi?	
6.	Sejauh ini berapa besar partisipasi masyarakat terhadap lingkungan?	
7.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat program GSS?	
8.	Apa timbal balik dari GSS?	
9.	Adakah program lain yang berkaitan dengan kebersihan dari dari GSS ?	
10.	Setelah adanya GSS bagaimana cara masyarakat untuk saling menjaga lingkungan?	

b. Perangkat (BMW dan RT)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Siapa yang bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan?	
2.	Bagaimana kondisi lingkungan Kampung Brajan sebelum adanya GSS?	

3.	Apa manfaat GSS bagi masyarakat Kampung Brajan?	
4.	Bagaimana partisipasi masyarakat Kampung Brajan dalam GSS?	
5.	Bagaimana penerapan GSS?	
6.	Apa alasan masyarakat tidak memperhatikan lingkungan?	
7.	Bagaimana perubahan lingkungan setelah adanya GSS?	

c. Relawan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kondisi lingkungan Kampung Brajan sebelum adanya GSS?	
2.	Bagaimana penerapan GSS?	
3.	Bagaimana kondisi lingkungan Kampung Brajan setelah adanya GSS?	
4.	Siapa yang bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan?	
5.	Bagaimana cara mengurangi sampah?	
6.	Bagaimana partisipasi masyarakat?	

d. Masyarakat

1.	Siapa yang bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan?	
2.	Bagaimana penerapan GSS?	
3.	Bagaimana perubahan lingkungan setelah adanya GSS?	
4.	Apa tanggapan tentang GSS?	

HASIL OBSERVASI

Hari/tanggal : Ahad, 17 November 2019

Metode : Observasi

Paparan hasil observasi

Kampung Brajan merupakan sebuah kampung di Kabupaten Bantul. Lingkungan kampung Brajan sebagian besar masih terdapat lahan-lahan kosong yang terdapat pepohonan besar dan rindang. Masyarakat di sana memanfaatkan pohon-pohon yang besar untuk menghasilkan oksigen. Dengan demikian dapat dipastikan suasana di sana sejuk dan nyaman. Kebersihan dan kelestarian lingkungan di Kampung Brajan sangat terjaga karena memiliki salah satu wadah untuk menyalurkan dan mengelola sampah anorganiknya di sebuah gerakan yang bernama shadaqah sampah (GSS) yang bertempat di Masjid Al-Muharram.

Di GSS warga menyetorkan sampahnya kemudian dipilah oleh relawan sesuai dengan jenisnya dan dijual. Masyarakat antusias untuk menyetorkan sampahnya di GSS karena untuk membersihkan rumahnya dan dapat membantu sesama. Hasil penjualan sampah tersebut akan disalurkan kepada warga Brajan yaitu kesehatan, pendidikan, dan paket sembako untuk janda yang sudah tidak produktif. Sehingga dengan adanya GSS telah membantu menyelesaikan permasalahan sampah dan membantu masyarakat. Masyarakat Kampung Brajan saling mengawasi siapa saja yang membuang sampahnya secara sembarangan. Masyarakat memasang banner himbauan di area tertentu dan disertai dengan denda.

Hal tersebut dilakukan agar menciptakan suasana kampung yang bersih dan nyaman bagi siapa saja yang mengunjunginya serta membuat jera masyarakat yang membuang sampah secara sembarangan. Masyarakat juga memasang jaring di selokan perbatasan kampung agar sampah dari kampung sebelahnya tidak masuk ke Kampung Brajan. Dilakukannya beberapa hal tersebut membuat Kampung Brajan menjadi nyaman dan terbebas dari sampah.

Nama informan: Bapak Ananto Isworo (Founder GSS)

Umur : 42 Tahun

Hari/pukul : Selasa, 12 November 2019 /13.12 WIB

Tempat : Kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Jl. Ahmad Dahlan)

Peneliti: Bagaimana kondisi lingkungan kampung brajan sebelum adanya GSS pak?

Informan: “nggih jadi hmm... saya sendiri pindah ke kampung mbrajan itu tahun 2005 secara sosiokultural di kampung mBrajan itu kan sangat beragam. Ee..artinya perilaku masyarakat juga sangat beragam, dari apa..Ee..tingkat pendidikan juga sangat beragam tetapi jugak mayoritas itu cukup rendah. Artinya rata-rata SMP, SMA lulusan, yang kuliah itu sedikit sekali. Kemudian sosiokulturalnya ee.. lebih banyak di kampung itu kan orang-orang memiliki ee kesenangan itu dibidang seni. Terus, dari sisi sosialnya Ee ya karena masyarakat ekonominya cukup boleh dikatakan rendah, sehingga kan tingkat kepedulian terhadap orang lain juga kurang. Dalam arti untuk saling membantu kan perlu adanya eee.. dana yang dimiliki.

Tetapi karena tingkat ekonomi rendah sehingga kan kurang bisa membantu. Terus dari sisi perilaku akhlak juga jauh ee.. dari religius, dalam hal ibadah juga sama karena memang disana cukup beragam jadi ya kampung yang boleh dikatakan kalau orang situ sendiri mengatakan ‘kampung hitam’ di Bantul jadi ‘nggon kotor juga, panggonan kotor’ itu yaa seperti tempat ee saya sendiripun masih menyaksikan langsung. Jadi kalau pagi istri itu di teras depan teras rumah saya ataupun di teras itu kadang menyapu botol-botol minuman itu di depan rumah saya. Nanti jam 7 atau jam 8 saya ma uke kantor itu masih jugak anak -anak muda itu bergelimpangan di depan rumah itu dalam kondisi masih mabuk. Dan itu hampir merata di semua RT dari mulai yang muda jugak yang tua, bahkan kalau ronda saja pernah saya satu kelompok itu hanya saya saja yang nggak (minum-minuman keras). Jadi memang ee.. secara apaa? Kondisi masyarakat itu ee.. perlu diperbaiki banyak sehingga muncul istilah menjadi sampah masyarakat kan gitu ! kemudian dalam hal perilaku

yang lain itu adalah yaa ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungannya dalam arti kebersihan dan lain-lain itu juga masalah.

Maka saya sendiri pun dulu sekitar 2 tahun saya hanya tiarap saja, di kampung itu saya nggak, nggak ngapa-ngapain dalam arti saya hanya kerja di kantor, pulang, karena memang untuk masuk itu agak susah diterima. Karena apalagi tahu kalo saya orang Muhammadiyah, dan ternyata ada sedikit ee..trauma mungkin jugak dengan orang Muhammadiyah sebelumnya. Sehingga begitu melihat orang Muhammadiyah itu alam pikirannya sama udah mesti begini begini begini ! sehingga kemudian 2 tahun itu saya hanya pemetaan aja, memetakan dakwah, pemetaan dakwah dari mulai pendidikan, sosiokulturalnya, ekonominya, kemudian kecenderungannya apa, dan seterusnya. Sehingga baru setelah 2 tahun baru mulai bisa masuk pelan-pelan. Pertama kali itu lewat anak-anak muda ee.. kita ajak mereka ikut pelatihan Kokam waktu itu. pasca pelatihan Kokam saya adakan kajian rutin di rumah, jadi istilahnya bukan ngaji hanya kumpul, ngobrol, nonton film. Padahal disitu ada, ada materi ngaji Cuma kan karena kalua di ajak ke masjid masih agak susah maka saya buat di rumah.

Jadi datang, makan gitu, nonton film atau apa, baru kita ngobrol begini begini baru lama-lama pesan-pesan agama masuk. Dan itu sebulan sekali setiap Rabu malam. Yaaa... awalnya hanya berapa orang, saya target saya waktu itu minimal 5 sampek 10 orang itu udah cukup karena dalam pikiran saya ee... paling nggak kalau saya bisa mendapatkan 5 pemuda saja yang betul-betul komitmen Insyaa Allah bisa ngerubah kampung ini, sya bilang gitu. Lhaa... akhirnya kajian itu bulan berikutnya datang lagi, datang meskipun ya tadi, datangnya kadang jam 9 malem, jam 10 malem baru datang. Tapi karena saya di rumah sendiri kan saya agak enak nunggu. Lhaa.. baru kemudian yang putri-putri juga minta.

Sebetulnya mereka ini juga anak-anak remaja masjid, cuma kan karena lingkungannya juga seperti itu sehingga bercampur, yang datang pun ada yang betul betul murni memang anak-anak remaja masjid ada jugak yang

hanya ngikut-ngikut. Jadi pulang kajian dari rumah saya dia masih ikut lagi, di perempatan, di pinggir jalan itu ikut 'mendem' lagi hehehe. Tapi saya tekuni aja, saya tekuni yaa.. Alhamdulillah malah ee.. anaknya itu sekarang jadi Pak RT. Jadi pak RT dan tekun, nah jadi memang butuh proses lama sebelum sampek kepada program sampah dan lain-lain itu ee.. yang saya kerjakan memang bagaimana bisa diterima lebih dahulu dimasyarakat, sampek kita kemudian merubah pelan-pelan ee.. kultur masyarakat, kebiasaan dan lain-lain. Sampai akhirnya (tahun) 2010 saya di.. ee.. kemudian dipercayai menjadi takmir masjid. Nah.. disitu kita baru memulai bisa kemudian program itu lebih massif lagi kan karena sudah bisa diterima masyarakat.

Tapi kan proses untuk bisa diterima pun jugak berat. Karena ee.. tadi alam pikirannya masyarakat sudah kadung berfikir orang Muhammadiyah itu gini, orangnya berpendidikan, agak sombong, terus tidak mau kerja bakti, terus aktif di luar tapi nggak aktif di kampung. Kalau di kiri kanan mempunyai persoalan apa, itu jugak malah yaaa.. itu, itu ternyata yang ada di alam pikiran mereka. Sehingga begitu saya misalnya nyemplung ikut kerja bakti, membersihkan selokan, bergelut dengan lumpur itu mereka heran. 'Kok Njenengan lain, gitu, nah gitu, kok Mas Ananto lain'. Saya bilang 'lhaa saya begini'. 'nggak biasanya orang Muhammadiyah begini (negatif)'. 'Sehingga dari dulu orang Muhammadiyah ya begini' saya bilang gitu. Lhaa kemudian kalua malam missal ada orang meninggal itu kan tengah malam pun saya datang, saya datang mbantu pasang tenda, macem-macem dan itu yang jelas bukan pencitraan hehehe. Artinya memang, saya memang seneng dengan kegiatan sosial, masyarakat. Orang bingung lagi, 'Ustadz nggak usah naik-naik, nganu ini kan urusan kita'. 'Ndak saya biasa penekan juga, biasa naik-naik begini' nahh barulah kemudian diterima. Sampai akhirnya lewat masjid kemudian kita tawarkan program, pelan-pelan dari yang kecil-kecil dulu. Dari mulai ee... apa, pengajian dengan sistem donatur snack dan lain-lain itu kita tawarkan ke masyarakat. Ndak kuat 60 kotak misalkan, ya nyumbang 5 kotak nggakpapa, jadi satu kelompok bisa lima, enam orang, takjil. Jadi

kita beri kesempatan mereka untuk ee... ikut gotong royong gitu kan ! jadi nggak harus langsung.

Kalau dulu, untuk buka puasa dulu 200 dus ya satu orang. Akhirnya yang bisa kan hanya yang kaya saja, yang nggak mampu merasa kita memang orang ndak mampu kok. Kita buat inovasi ayok semuanya, satu kelompok bisa sepuluh orang, sehingga orang yang nggak punya pun bisa, 'saya hanya nyumbang sekian, sekian'. 'Ohh ndak papa'. Itu akhirnya muncul kesadaran untuk saling tolong menolong, ta'awun, takafalnya mulai muncul. 'enak yaa kita diberi kesempatan untuk bersedekah', mereka memulai. Disisi lain ada orang yang memang dia memang konsen diekonomi kebetulan penjait kaos, sehingga warga kita jugak ikut, njait njait njait sekarang Alhamdulillah menjadi *home industry*.

Kalau sisi ekonomi memang saya sendiri ndak terlibat sama sekali, artinya memang ada orang pengusaha kaos kemudian butuh karyawan dan lain-lain lama kelamaan kemudian mereka njait sendiri di rumah, berkembang dan seterusnya sampai sekarang. Yaa.. ee.. jadi.. akhirnya yaa.. saling membantu kan? Saling mendukung. Lha dari situ kan akhirnya tingkat pemahaman agama jugak naik, karena kita melakukan pengajian-pengajian, kemudian tingkat ekonomi naik. Nahh orang kan Bahasa sederhananya 'orang itu kalau perutnya kenyang, mau diajak apapun enak' gitu, diajak ngaji enak, diajak sholat enak, diajak sedekah enak, kan gitu.

Tapi kalau selama ekonomi itu masih mbulet, masih susah, yaa mau diajak apapun susah. Lha dari situ kita mencoba, jadi memang lingkungan pun akhirnya kan, yaa... itu tadi karena ndak adanya kesadaran beragama yang cukup akhirnya memunculkan jugak pola pikir yang jugak sangat minim, sehingga pemahaman waktu itu ini kok sampah banyak, begini begini. Ketika kita tawarkan 'alaahh pak kita msaih punya kebon luas kok, tinggal mbuat lobang aja masukin selesai'. Yhaa kalau organik ndakk masalah, persoalannya kan ini sampah non organik yang kalau dipendem umurnya kan panjang. 'ahh udah pokoknya gitu aja'. Saya hanya

mencermati dari beberapa orang yang usul, usul, usul itu selalu dibantah, sampek 5 taun itu kalau ndak salah, 5 taun atau berapa yhaa? Iyaa.. 5 taunan itu saya denger ini nggak bisa diterima oleh masyarakat.

Nah sehingga sampek akhirnya (tahun) 2013 itu kemudian kita mengusulkan ide itu. Tapi memang tidak saya sampaikan di warga, tapi kita langsung action saja, kita beri tawaran. Karena kalau usul selalu dimentahkan, jadi memang sampah selalu jadi problematika. Akhirnya dalam benak saya kan ini antara sampah masyarakat dan masyarakat yang menghasilkan sampah, kan gitu hehehe. Jadi ada banyak hal yang harus di.. dibenahi bareng-bareng, akhlak, perilaku, pola pikir, kebiasaan buruk, kemudian rendahnya kesadaran beragama, rendahnya kesadaran saling tolong menolong, membatu dalam artian santunan, jugak kemudian rendahnya kesadaran tentang mengelola sampah, dan lain sebagainya. Lhhaa jadi ada banyak hal yang kemudian kita preteli satu-satu kita kerjakan satu-satu.”

Peneliti: Apa yang mendasari Bapak untuk memulai program GSS?

Informan: “iyaa.. jadi tadi, karena ee...saya melihat khususnya kan lingkungan kita kan sangat dekat dengan kampus, kemudian persoalan yang lain kita lihat ee...perkembangan kota itu kan semakin ke tepi, termasuk daerah kita, dengan... apalagi dengan perumahan dan lain-lainnya. Maka kita melihat potensi sampah ini akan sangat besar, hasil yang, apaa.. setiap hari diproduksi oleh masing-masing rumah tangga akan semakin besar, belum lagi ada kos-kosan dan lain sebagainya. Dari situ kalau kemudian tidak segera diproses, apalagi pemahamannya masih itu tadi, dikubur aja selesai, kan gitu. Maka kita berpikir ini akan menjadi persoalan dikemudian hari.

Naahh.. yang kedua yang mendasari kami untuk mengelola ini (sampah) karena sebetulnya tadi banyaknya keluhan ke rumah saya, pak ini saya punya persoalan ee.. kekurangan untuk mbayar SPP, kemudian anak saya nggak bisa sekolah karena ndak punya buku, datang lagi orang punya kebutuhan sembako, mau beli ndak punya uang, datang lagi orang cari biaya untuk kesehatan. Saya sendiri kan waktu itu ndak bisa mbantu apapa, karena persoalannya juga saya sendiri baru jadi karyawan honorer yang

nggak seberapa lah yaa..yang diterima. Sehingga saya berpikir apa yang bisa saya kerjakan, sembari ibarat sekali mendayung dua pulau telampaui. Maka kemudian dari sampah ini kan punya potensi, punya nilai, jadi kita kumpulkan supaya lingkungan bersih sekaligus kemudian bermanfaat untuk bisa membantu persoalan itu tadi. Lhaa maka muncullah kemudian ee.. ide mengelola sampah ini menjadi sedekah, itu ketika ee.. justru setelah rapat warga, bukan di rapatnya. Tapi saya bicara dengan Pak Triono, Pak Triono selaku seksi lingkungan hidup, kebetulan dosen UMY (fakultas) pertanian, saya diseksi dakwah warga. Nahh muncul, keluhan pak ananto gimana ini? Masalah lingkungan ndak selesai-selesai ini ! karena selalu dimentahkan dirapat. Kemudian saya coba beri masukan, gini aja pak, kita eksekusi langsung, jadi bentuknya apa? bentuknya itu tadi, shadaqah sampah kemudian uangnya kita kelola menjadi santunan.

Karena persoalan di lingkungan ini juga persoalan ekonomi, persoalan pendidikan, kesehatan. Yaudah sepakat, nah dari sini jadi kita mengawali kemudian pas 1 Ramadhan jadi 9 Juli 2013 itu kita memulai untuk mengumpulkan, dimulai dari sampah ee... apa... kotak nasi takjil itu. Karena kan pas Ramadhan banyak, kita dimulai dari situ dan tanpa melibatkan rapat dengan warga. Jadi saya memulai sendiri kemudian kita coba ikutkan masjid yang lain tapi masjid yang lain ternyata ndak mau jalan, karna nggak kuat baunya dan lain-lain sehingga saya sendiri lagi.

Jadi ee.. awal munculnya ide ini ya.. karena persoalan itu tadi, ingin membantu tapi ndak bisa, ingin mengajak sedekah orangnya ndak mau sedekah, karena wong punya duit aja ndak kok sedekah, lalu muncullah itu. Sementara lingkungan jugak sangat kotor smuncullah ide tadi satu, mengelola sampahnya yang kedua, bisa bermanfaat untuk menolong yang lemah tadi.

Peneliti: “Waktu itu jenis sampah apa yang dihasilkan masyarakat Brajan pak?”

Informan: “sebetulnya hampirimbang, karena kan di lingkungan itu masih banyak pepohonan. Sehingga sampah organik kan masih banyak kemudian kan orang juga masih ee... mengandalkan pertanian juga, untuk sayur mayur dan lain-lainnya juga. Jadi itu (sampah organik) juga banyak. Tetapi kan

organik, sampah organik ee.. cenderung lebih bisa ditangani dengan membuat joglengan di tadi, ee... apa... di kebonnya masing-masing. Dibuang disitu kan busuk jadi kompos malahan. Lhaa.. yang menjadi persoalan yang dikubur ternyata tidak hanya sampah organik kan gitu, yang dikubur juga semuanya. Yaa.. kresek yaa.. plastik, yaa.. apapun dikubur juga.

Peneliti: “Bagaimana kondisi lingkungan Kampung Brajan setelah adanya GSS pak?”

Informan: “iyaa.. Alhamdulillah setelah kita memulai, meskipun itu, ee.. paling tidak satu, memunculkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan di rumahnya masing-masing dengan apaa... dengan provokasi kita hadits Nabi yaitu Baity Jannaty, menciptakan surga di rumah kita sendiri itu kan maka harus dibersihkan sehingga baru kemudian mereka muncul ee.. muncul kesadaran ‘oiyha kalo pengen bersih rumah ya di bersihkan gitu’, kemudian lingkungan juga gitu.

Yang kedua, munculnya kesadaran di masyarakat untuk ee.. semangat dalam bersedekah, karena dalam shadaqah sampah ini akhirnya yang kaya, miskin, semuanya bisa sedekah dengan menggunakan sampah kan. Yang kaya sedekah uangnya tetep jalan, yang miskin ee.. tertutupi keinginannya tadi dengan sedekah meskipun hanya dengan menggunakan sampah.

Sehingga yang ketiga muncul kesadaran untuk saling ta’awun, takaful tadi, tolong menolong, saling menanggung sehingga ee.. persoalan-persoalan masyarakat ee.. yang tadi berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, ekonomi itu semacam subsidi silang jadinya.

Lhaa yang keempat adalah kesadaran di masyarakat bahwa lingkungan yang kita miliki saat ini adalah warisan kita untuk anak cucu kita nanti, dengan mengelola sampah hari ini paling tidak kita sudah mengurangi tingkat emisi gas buang, kemudian tingkat ee.. apaa.. pembuangan sampah ke TPS, tempat sampah pembuangan akhir kan gitu. Karena sampah kan dikelola dari.. mulai dari rumah masing-masing dulu, dikurangi di rumah.

Lhaa.. yang kelima adalah memunculkan sikap optimisme dimasyarakat yang dulu merasa ee.. masyarakat terisolir karena apa.. perilaku yang buruk tadi sehingga sangat-sangat terisolir dan ini terbukti ketika saya awal-awal itu kalo saya ngisi ke kampung lain selalu ditanya ‘orang mana mas?’ ‘mBrajan !’ ‘mesti bukan orang asli situ?’ ‘kok bisa tau?’ ‘udah paham’. Jadi ee..image negatif itu nempel gitu. Sampek ke anak-anak muda bahkan sempat ada yang curhat’mas saya ndak jadi nikah gara-gara calon mertua saya tau, saya anak mBrajan, sehingga dia ndak rela kalau anaknya dinikahi orang mBrajan’sampek hal-hal kayak gitu ini kan beban.

Jadi dengan adanya shadaqah sampah ini kemudian memunculkan sikap optimisme bahwa kita berbuat sesuatu membersihkan lingkungan dari sampah yang bener-bener sampah sekaligus merubah *image* dari kampung sampah masyarakat menjadi pengelola kampung sedekah sampah. Jadi muncul optimisme dan Alhamdulillah... itu selalu saya katakan ‘nggak usah malu dengan mengelola sampah yang kecil pun Insyaa Allah suatu saat dunia akan melihat kita, kalau kita mau konsisten. Dan itu terus.. terus saya dengungkan,saya motivasikan semua relawan, yaa... amak-anak muda remaja itu sekaligus kepada warga.

Meskipun kita hanya mengelola sampah kita bisa merubah *image* orang lain terhadap kita dan seterusnya. Dan Alhamdulillah itu bisa tercapai dengan istiqomah, pelan-pelan sampai akhirnya orang mau datang, berkunjung, mau belajar. Baru mereka sadar ternyata dari mengelola sampah aja tiba-tiba pertama kali waktu itu dari Bandung, Lembang datang ke tempat kita kan kaget orang (warga Brajan), ‘kok bisa orang mBandung tau sini’ kan gitu kemudian setelah itu datang dari 34 provinsi datang, kaget lagi kan. Kampung kita jadi terkenal sampek kemana-mana kan gitu, lhhaa mereka muncul optimisme ‘yokk kita rubah bareng-bareng’.

Jadi merubah *image* tadi dari kampung sampah masyarakat yang terisolir karena perilaku buruk bergeser ke (positif). Sama-sama ada sampahnya kan berbeda kampung pelopor shaadaqah sampah, apa lagi itu ada dewan masjid Kerajaan Malaysia datang, ada staf kedubes Norwegia yang sekaligus duta lingkungan Norwegia datang, orang percaya ndak percaya kok dari ngurusi sampah saja kita bisa sampek terkenal di luar negeri, lhaa ini akhirnya muncul. Karena bagi saya sebetulnya target utama kan bukan nilai rupiah dari hasil sampah itu sendiri atau pun bukan ee... program yang kemudian bisa menggemakan kemana-mana tapi paling tidak yang kita targetkan bagaimana tingkat *happiness* masyarakatnya naik, tingkat kegembiraannya naik, jadi optimis, tidak merasa terisolir, tidak merasa apa yaa.. menjadi orang yang kesannya itu buruk terus gitu lhoo, lari kesana orang mBrajan yaa.. lari kesana orang mBrajan ya.. sampek orang pendatang pun ‘wahh Njenengan kok betah pak disitu?’ lhaa itu, jadi kok kesannya jadi kayak tertekan gitu hehehe...

Jadi orang lokalnya tertekan, orang pendatang pun ya tertekan banyak juga orang yang tertekan sehingga sampek.. ada beberapa yang pindah lagi, beli rumah lagi dimanaa. Ada juga yang tetep berusaha ya... menjalani saja, menikmati aja sekaligus ikut memperbaiki, itu bagus kan dinamis kan. Tapi ada juga yaa.. sudahlah mau kemana lagi kita kan dapetnya disini ya.. dia Cuma menikmati aja hidup di situ karena mungkin jarang interaksi sehingga kan juga nggak terlalu banyak tekanan juga. Tapi paling nggak tadi ee.. dari anak-anak remaja masjid selalu saya ee.. kuatkan optimisme mereka membantu apaa.. ee..tingkat konfiden mereka bahwa jangan pernah melihat latar belakang kita, karena latar belakang itu akan menjadi masa lalu yang akan membebani kalau kita nggak mau mandang masa depan.

Maka keberanian kita mengambil satu sikap kemudian kita kerjakan itu lebih baik daripada kita punya mimpi seribu mimpi, satu juta mimpi tapi nggak pernah dikerjakan. Sekarang ini saja kita istiqomah sampah yang kecil-kecil kita kumpulkan kita salurkan ke warga Insyaa Allah suatu

saat nanti akan menjadi sesuatu bagi kita. Entah itu apa bentuknya, waktu itu saya bilang gitu aja, masyarakat pun juga kita ajak.

Peneliti: “Bagaimana tanggapan masyarakat, kan tadi tiba-tiba memulai (GSS) juga bagaimana cara memberitahu ke masyarakat itu untuk partisipasinya pak?”

Informan: “iyaa.. jadi awal mula yha shock saja heheehhe.., mereka shock karena ee kita ndak pernah mbuat program itu secara terstruktur, tidak dibicarakan di rapat warga, tidak pernah kita sosialisasi sebelumnya. Tiba-tiba aja 1 Ramadhan jadwal saya pertama kali ngisi pengajian buka bersama langsung saya umumkan ‘bapak ibu semua, adik-adik, saudara semuanya yang dapet nasi kotak setelah selesai buka puasa kotaknya langsung masukkan di karung yang sudah saya siapkan’.

Jadi saya sudah nyiapkan karung, kenapa? Karena sebelumnya taun-taun sebelumnya itu selalu saya perhatikan sampah itu selalu berserakan, kotak-kotak nasi itu selalu ndak karuan kemana-mana yaa.. ada yang masuk lubang tanah tadi... joglangan tadi, ada yang hanya di tepiannya, ada yang di... ndak karuan pokonya. Bayangkan dari 2010 sampek 2013 saya jadi takmir itu kan memetakan kembali, ada hal ini-ini, persoalan ini-ini.

Kan 2010 kami memulai dulu dengan mendirikan PAUD itu, mendirikan PAUD sudah mulai jadi baru kemudian mulai dengan program yang lain. Jadi ee... bukan berarti kemudian dari proses sekian lama itu kita hanya berdiam diri menunggu sihh enggak. Jadi ada program-program lain yang sudah kita mulai tadi itu, mulai kajian di rumah, kemudian PAUD dan seterusnya. Begitu hari H kita umumkan begitu ya kaget saja.

Peneliti: “Untuk warga yang berdatangan membawa sampah yang akan dishadaqahkan itu jaraknya berapa hari dari mulainya bapak mengumumkan itu?”

Informan: “Yaaa.. jadi yaa nyambung yang awal tadi jadi setelah kita umumkan ke jamaah memang jadi shock betul. Karena kan kok shadaqah pakek sampah pak? Ini kan kotak nasi sudah bekas, tiap itu saya siapkan karung. Yaa pokoknya masukkan saja Insyaa Allah jadi nilai sedekah. Satu indikasi yang positif kita lihat adalah kemudian sampah tidak berserakan, langsung masuk meskipun ada beberapa yang di luar karung ataupun dibuang di joglangan itu tadi. Lhaa ee.. tapi paling tidak sudah

berkurang banyak kemudian kita umumkan lagi sore, begitu terus kita siapkan karung pagi habis subuh saya pilah sendiri.

Lhaa memilah itu ternyata ndak ada yang mau ikut, ndak ada yang mau milah karena baunya nggak karuan sisa opor ayam, nasi ayam bakar, macem-macem kan bau sekali. Sehingga hasilnya ya saya sendirian, yaa.. nangis-nangis sendiri memilah sampah dengan bau yang seperti itu. Masjid yang dua masjid itu angkat tangan, 'pak kami angkat tangan, kami malah bertengkar sama istri, sama warga, bau sekali ini'. 'ya sudah' saya bilang gitu. Habis pulang kultum subuh saya milah lagi kemudian baru beberapa hari berikunya ada orang satu, dua mbantu nggak kuat nganu(kembali) lagi besoknya.

Baru kemudian hari Ahadnya itu setelah satu pekan kan itu setelah hari Ahad saya umumkan di masjid, shock lagi kan orang, yang punya sampah plastik, silahkan bawa ke masjid. Kan dari masjid ke rumah warga ini kan kalau Masjid Muharram itu kan meliputi RT 1, RT 2 itu kan hanya deket ya.. hanya deket. Tapi kan kampung mBrajan ini kan sifatnya menyatu, jadi dari RT 1 sampek RT 7 itu kan menyatu dan Masjid Al-Muharram menjadi masjid raya nya orang mBrajan meskipun ada 2 masjid yang lain yang deket. Tapi tetep masjid raya nya di Al-muharram itu sehingga agak jauh juga, yang jauh pun begitu denger, apaa itu? Ya coba aja bawa sampah sambil bingung aja ini maksudnya gimana pak, gitu hehehe.

Termasuk ketua Badan Musyawarah Warga mBrajan sebagai pengganti pak RW karena disini ndak ada istilah RW di Kasihan (kecamatan) kita membuat sendiri. Namanya Badan Musyawarah Warga mBrajan datang ke masjid, pak ini program apa? Kok saya ndak tau, ndak pernah diberitahu, bla..bla..blaa.. saya bilang mohon maaf pak karena sekian taun yang lalu selalu disampaikan, orang itu menyampaikan bla..blaa..blaa.. selalu ndak digubris akhirnya saya memunculkan sendiri tanpa saya melalui rapat, saya ingin membuktikan dulu baru supaya orang percaya. Yang kedua kalau memang ini dianggep ya udah saya

daripada minta ijin mending lebih baik saya minta maaf hehehe...karena kalo ijin terus ndak pernah digubris.

Lha kemudian ee.. dari situ saya jelaskan ini program mengumpulkan sampah anorganik jenisnya ini, ini, ini nanti untuk santunan, semoga bisa. Baru kalo gitu saya ikut, lahh yang lainnya jugak muncul sambil bertanya-tanya, ada yang datang kosongan ndak bawa apapa, ada yang bawa tapi sambil bertanya-tanya juga. Lhhaa tapi sebelum itu sebetulnya saya ee.. yaa.. menjalankan ilmu saya lulusan KPI UMY itu ehehehe... kan ada mata kuliah politik dakwah, nah saya berpolitik disitu sebetulnya. Kenapa.. satu pekan itu saya diem-diem ee.. mencari sampah dari berbagai tempat, dari gudang-gudang yang saya tangani saya kumpulkan, saya sembuyikan. Begitu hari H semua sampah itu saya keluarkan hampir 1 truk itu, saya hanya wira-wiri pakek kendaraan itu saya kumpulkan, saya tata rapi di depan masjid, ini namanya politik dakwah ehehehe. Kenapa... karena di masyarakat itu kan kalo ndak diberi contoh nggak nyambung gitu, susah memahamkan apalagi kalau hanya omongan nanti dikira jarkoni, iso ujar ra iso nglakoni.

Maka saya beri bukti dulu baru kemudian, Lhoo pak udah banyak to yang nyetor? Yaa Alhamdulillah gitu hehehe, gitu kan. Ya besok setor lagi ya pak !. apa aja senisnya? Ini, ini, ini. Yaa sudah, banyak kemudian orang-orang pulang ambil, ada yang kerja bakti 'pak saya tak bersih-bersih dulu baru disetor. Dari situ mulai muncul kemudian ee.. pemikiran ohh sampah bisa, tapi kan ada muncul pertanyaan simbah-simbah 'lhaa pak tapi kan kami ndak punya apapa, mau sedekah pakek apa? Sedekah itukan hanya orang kaya saja'. Endak saya bilang gitu, saya sampaikan di pengajian lagi baik buka puasa, maupun tarawih dan lain sebagainya bahwa sedekah itu banyak meliputi, ini, ini, ni. Lha kalo kemudian, lha kami kan ndak punya uang karena sedekah selama ini identik dengan uang, saya bilang 'simbah punya wajan ndak?punya panci rusak, punya sotel, punya kaleng, bungkus sabun? 'ada !' kalo gitu Njenengan punya harta bawa ke masjid itu sedekah. 'ooo Cuma gitu?' 'iya'. Nah bawa,

Akhirnya mereka ya punya wajan rusak sudah nganu (rusak) ya sudah gitu, hartanya ya itu, yaa itu yang disedekahkan. Hari ee.. sepekan pertama itu Alhamdulillah meskipun tanda petik ya.. kita ditipu sama tukang rosok ya. Karena begitu kita jual yang datang bukan pengepulnya tetapi tukang rosok sehingga dihargai murah sekali, sampah sebanyak itu kita hanya dibeli 500 ribu. Saya heran, hak mungkin ini, ada yang salah ini,oo yang datang ini, lahh ternyata betul akhirnya dibeli 500 ribu. Lhaa 500ribu langsung kami catat di *whiteboard* masjid dan kemudian kita umumkan hasil pengumpulan sampah kita kemaren dari mulai kotak takjil sampek kemaren mengumpulkan sampah macem-macem itu terkumpul 500 ribu.

Lha kalo misal ada anak SMP, yatim piatu mau bayar SPP ndak bisa, SPPnya berapa bu?60ribu pak, lhaa 60 ribu, kalo 500ribu ini untuk mbayari 60ribu itu dapet berapa anak? Yhaa.. lumayan pak 7 sampek 8 anak. Lhaa berarti sampah dari panjenengan itulah saya akan serahkan kepada anak yatim yang nggak bisa bayar SPP supaya mereka tetep bisa sekolah, yhaa itulah namanya sedekah sampah. Ooo... baru O nya besar sekali hehehe.

ee.. jadi langsung, jadi dari uang 500ribu itu kemudian waktu itu kita sampaikan kita melalui waktu itukan ada ee.. pengelola zakat, infaq, shadaqah lha uang ini kita serahkan langsung ke penglolan zakat, infaq, shadaqah yang mereka memang sudah punya list. Kenapa begitu? Karena kita memang ingin satu pintu aja, satu pintu pengelolaannya semua dari sini keluaranya jugak dari sini.

Sehingga kita tidak menyerahkan langsung sehingga digabungkan akhirnya dengan dana zakat, infaq, shadaqah jadilah waktu itu 25 anak yang dapat, 25 anak dari anak SD, SMP, SMA. Waktu itu variatif anak SD itu 40ribu, SMP 60ribu, SMA 80ribu jadi ee... tidak berlangsung berjarak lama, tetapi langsung kita, oo.. ini uang ini sudah dapat 8 anak Alhamdulillah kita serahkan.

iyaa.. jadi kita ingin membuktikan kepada mereka bahwa dengan cara sederhana kita bisa menolong orang, dengan sampah kita bisa membantu orang, dengan ee..apaa.. sedikit kekayaan yang kita punya berupa sampah tadi ternyata manfaat, masih manfaat bagi orang lain. Jadi cara bagaimana merubah .. ee.. kita kemudian merubah cara pandang mereka. Dulu sampah dianggap ndak berguna, oo.. udah barang ndak berguna kok oo.. ternyata iseh payu tho, bahasa sederhananya kan gitu, oo.. masih laku tho, dan masih bermanfaat bagi orang lain bentuknya tidak kita berikan sampah kepada orang lain yang kita bantu tapi bentuknya sudah cash, bentuk cash uang.

yaa.. itu..sekitar waktu itu kalo ndak salah 30 orang (penyetor sampah) 30an orang kemudian mulai bertambah-bertambah, jadi begitu ada yang tau kan terus tertarik dan tidak hanya lingkup RT 1 dan RT 2 tadi tapi dari RT 1 sampek RT 7. Meskipun di masing-masing RT hanya 2 orang, 3 orang, paling banyak memang RT 1 dan RT 2 karena paling dekat dengan lingkungan (markas GSS / masjid Al-muharram). Waktu itu kan kita belum punya kendaraan operasional juga sehingga mereka mengantar sendiri, mengantar sendiri ada yang pakek gerobak ada yang pakek sepeda motor, dan saya sendiri waktu itu ya posisi masih sendiri.

Sehingga saya keliling ya keliling sendiri naik motor ngambil begitu, Lhaa.. mucullah itu, jadi ya untuk ukuran sendirian kan mengambil ke 30 titik itu kan yha cukup lumayan kan gitu, pakek motor lagi. Sehingga muncul kemudian ‘ustadz mbok yha jangan diambil sendiri, ndak enak saya masa njenengan ambil sendiri’, saya bilang ‘lhaa saya mau nyuruh siapa buk? Wong memang ndak ada orang lain kok kan baru saya sendiri’. ‘saya kan malu, ndak enak, masa ustadz yang ambil’, yhaa saya jawab ‘wong saya aja ndak malu kok njenengan yang malu’. Lhaa akhirnya muncul dari orang yang lain muncul kesadaran jugak ingin membantu, kenapa.. Karena secara tidak langsung sebenarnya kita sudah memberi teladan dakwah *bil hal*, jadi kasarannya kan oo.. pak ananto ndak hanya ngomong, nggak hanya ngajak tapi jugak langsung, turun langsung menjalani langsung.

Jadi kan orang merasa terpanggil, saya pengen jadi relawan, akhirnya muncul mereka datang ke masjid 'tak bantu ya pak !' 'iyhaa..' saya bilang begitu. Jadi.. ee.. apa..waktu itu jugak muncul kesalah pahaman yang dikirim sampah plastik itu, kemudian waktu itu 3 karung itu plastik semua, plastik kresek, plastik macem-macem hehehe. Maksudnya bukan plastik begini pak, tapi plastik botol, plastik gini, gini, ooo... yha sudah ndakpapa.

Ee.. perlu edukasi lagi berarti, edukasinya kita sampaikan di pengajian di 3 masjid itu ada juga lewat rapat-rapat RT, rapat badan musawarah warga kita sampaikan sampah apa saja yang bisa kita terima, yang masih laku jual kamudian nanti uangnya untuk itu. Mereka masih kaget dan ndak percaya, kok ternyata terkumpul uang segitu kan lumayan pak 500ribu kan besar, jadi dan kok bisa manfaat segitu.

Peneliti: "Sejauh ini seberapa besar kesadaran masyarakat terhadap lingkungan pak?"

Jawaban: "ya.. Alhamdulillah sekarang sudah ee.. pada aspek kebersihan masing-masing masyarakat kan muncul kesadaran: satu, mulai mengelola sampah dari rumah masing-masing jadi seperti dalam undang-undang itu kan, undang-undang nomor 18 tahun 2008 itu kan pengelolaan sampah rumah tangga itu kan meliputi pengurangan dan penanganan. Lhaa.. cara paling efektif itukan dimulai dari pusatnya, dari pangkalnya yaitu dari rumah tangga. Dengan adanya gerakan shadaqah sampah ini mereka mulai memilah dari rumahnya masing-masing sudah dipilah yang organik bisa di.. ee.. kubur atau mungkin di..apa... digunakan untuk kompos.

Kemudian yang sifatnya tidak ada nilai harganya di buang karena ada petugas pengambil sampah bulanan juga, ee.. yang masih laku dikumpulkan. Jadi... ee.. Alhamdulillah kita tidak saling rebutan rejeki lah istilahnya ya, jadi pengelola shadaqah sampah ya tetep mendapatkan sampah-sampah anorganik, petugas pengambil sampah dia juga tetep bekerja seperti biasanya dan dia sudah dibayar bulanan oleh masing-masing warga kan gitu. Nahh ada lagi pengepul yang lain atau tukang rosok ini, tidak saling ini Alhamdulillah saling berjalan. Jadi kemudian

muncul kesadaran di masing-masing RT khususnya ibu-ibu kemudian membuat jadwal sebulan sekali ada jadwal bersih-bersih lingkungan di masing-masing RTnya. Sehingga di dalam rumahnya bersih yang dulunya kan kita ini sadar atau tidak sadar punya hobi mengumpulkan sampah.

Artinya sukak menimbun barang yang sudah ndak digunakan saja sukaknya ditimbun dalam rumah. Jadi dengan munculnya ini ee.. orang sudah mengurangi volume sampahnya sudah semakin besar dikurangi ee.. kemudian disedekahkan. Yang di lingkungan juga muncul dengan program bersih bersih bersama, disisi lain ee.. kita juga mengedukasi, mengkampanyekan kepada masyarakat untuk mengurangi penggunaan barang-barang yang sifatnya hanya sekali pakek, misal penggunaan air mineral (botolnya) lebih baik bawa tumbler kalo kemana-mana kan gitu.

Sehingga tidak sedikit-sedikit beli gitu dan kita juga menyampaikan tentang ee.. mengajarkan jugak kepada masyarakat untk belanja dengan tas belanja sendiri. Kita juga ajarkan ke ibu-ibu membuat tas belanja dari kaos bekas supaya tidak menggunakan kresek, tidak menggunakan palstik dan lain sebagainya. Sehingga itu udah mengurangi jugak kan. Kita jugak kampanyekan kalo di warung atau apa untuk tidak menggunakan sedotan, karena sedotan ini juga salah satu sampah yang paling besar di Indonesia. Lha ini ee.. kita sampaikan terus, sampai hari ini pun kita terus menyampaikan lewat forum-forum itu.

Peneliti: “Apa saja faktor penghambat dan pendukung program GSS?”

Informan: “awal mula dulu adalah itu tadi ee.. tidak sambungnya ide yang kita miliki dengan pemahaman pemikiran masyarakat yang memang masih awam. Sehingga ada kesalahpahaman dalam arti begini: satu, image orang itukan masjid adalah sesuatu yang bersih, suci, untuk ibadah kok ini malah dijadikan untuk ngumpulkan sampah.

Kedua, sampah ini kan sudah ada petugasnya sendiri yang ngambil, ya sudah mbayar aja selesai.

Yang ketiga ketidakpahaman tentang lingkungan, bahwa lingkungan ini kalau kita jaga bersih akan memberi dampak positif juga bagi kita, udara lebih segar, lingkungan lebih bersih, rumah jugak bersih dan seterusnya. Sehingga muncul tadi ada seseorang yang kemudian tanya ke saya, ini kan masjid kok malah dikotori, ditumpuki sampah begitu gimana kan gitu, hingga muncul kesalahpahaman gitu.

Yang keempat, lho kok nyuruh shadaqah kok pakek sampah, sampah itu kan sesuatu yang udah kotor, dan kita sendiri dilarang di Qur'an memberi sesuatu kepada orang lain itu sesuatu barang yang kita sendiri udah ndak seneng lha ini apalagi kan sampah, sesuatu yang udah ndak kita senangi kok disedekahkan. Jadi ada pemahaman yang salah termasuk tadi kok istilahnya shadaqah tapi kok sampah. kalo shadaqah barang bekas masih agak mending karena barang bekas itu kan ee.. imagenya kan agak positif ya mesti kan ada laptop, ada mesin cuci, ada itu kan barang bekas, kipas angin, barang-barangbagus, tape, radio. Tapi kalo sampah kan itu disininya (pikirannya) orang berfikirnya kan mindsetnya langsung barang kotor, menjijikkan, bau, wes pokoknya serba gitu lah.

Nahh mangkanya kita luruskan satu persatu di forum itu. Karena ee... kesalahan cara pandang kita terhadap sampah akan menjadikan kesalahan pula dalam menangani sampah. tadi kalo cara pandang sampah itu musuh, barang busuk, barang bau, barang menjijikkan ya sudah maka akhirnya dijadikan musuh kalau bisa segera dibuang sejauh-jauhnya. Sehingga mbuangnya pun ndak karuan, ndak pada tempatnya, kadang di tempat orang juga kan. Tapi kalo cara pandangnya bener, oo... sampah itu berguna, sampah ada nilainya, sampah bisa dimanfaatkan lagi, bisa didaur ulang lagi, termasuk sampah organic bisa diolah lagi, jadi pupuk dan akhirnya apaa.. berimbis kepada cara memperlakukan sampah itu menjadi positif.

Akhirnya sampah bukan menjadi musuh tapi menjadi kawan, didekati, diolah, diurus dengan baik sehingga menghasilkan nilai. Lha

hambatannya ya tadi karena memang pemahaman dan.. dan itu sangat wajar untuk ukuran kampung kami yang boleh dikatakan di pinggiran kota ya.. nggak paham. Apalagi dari sisi pendidikan memang jauh yaa.. saya maklumi betul, wong yang di kelasnya kota orang yang sudah paham aja kadang sampai hari ini belum paham kan gitu. Tapi sehingga kan, oo.. gitu tho, tapi mbah Insyaa Allah ini barokah, jadi ini hanya dikumpulkan paling sampek jam 11 atau jam 12 atau jam 1 setelah ini masjid bersih kembali.

Dan Insyaa Allah hasil penjualannya berkah nah.. kita sampaikan, 'mbah Alhamdulillah kmaren kita dapet 500ribu, kita bisa mbantu anak yatim mbayari SPPnya 8 anak. Baru, 'Oo... lha lek ngono terusno Lee..' . Naah gitu hehehe.. 'wes diajak kabeh wargane untuk bersedekah sampah. Jadi termasuk pak RT yaa mendukung, takmir masjid yang lain akhirnya kalo Ramadhan, kami sudah kumpulkan. Akhirnya mau, dulu kan nggak mau karena bau dan macem-macem. Bau itu karena cara kita yang keliru, karena waktu itu belum ee..e.. belum ada yang mbantu kan, relawan itu. Sehingga kan otomatis memilahnya besok paginya kan gitu. jadi hambatan kita yak arena ndak adanya relawan akhirnya apa yang seharusnya kita kelola diawal jadi mundur, nahn kalo mundur akhirnya jadi bau itu tadi.

Seiring waktu ketika sudah kesadaran masyarakat jalan itu saya tidak lagi memilah sampah ba'da subuh, karena begitu sholat maghrib sampah yang di karung tadi langsung dikoordinir sama istri saya. Ibu-ibu dikoordinir, seksi peranan wanita, takmir itu dikoordinir ayo buk kita pilah sekarang sehingga tidak nunggu bau besok pagi. Lhaa karena masih seger kan, begitu selesai sholat maghrib kemudian dipilah sisa nasi, sisa sayur dipisahkan yang plastik dipisahkan, kemudian kertas dipisahkan jadi nggak bau kan. Nahn sisa nasi, sisa sayur masih berkah yang punya bebek, menthok, ayam silahkan ambil sendiri ini ada sedekah hehehe dan itu organik kan.

Sampai hari ini terus terang saya tidak mengelola menjadi.. artinya melatih masyarakat untuk membuat alat komposter memang enggak karena memang sampah organik berupa nasi tadi masih.. masih sampek pada.. karena kami melihat masih banyak orang berternak ayam, menthok, ikan dan sebagainya sehingga masih bisa di situkan. Sisa sayuran masih bisa untuk kolam ikan dan seterusnya. Lhaa setelah memahami begitu tadi Alhamdulillah karena sudah autopilot, jadi automatic saya ndak perlu lagi nyetir sudah jalan sendiri. Begitu selesai sholat maghrib ibu-ibu sudah duduk rapi menghadap ke karung- karung tadi langsung dipilah.

Nahh masuknya ke gudang itu sudah kertas bersih, plastik-plastiknya disendirikan, sisa nasi, sisa sayur, sisa ayam disendirikan lagi. Sehingga enggak.. enggak sampe bau, nahh masjid lain mengikuti sehingga akhirnya mau begitu sudah terkumpul gitu seminggu 'pak di tempat kami silahkan ambil'.

Peneliti: "Terus untuk timbal balik dari program GSS itu meliputi apa saja pak?"

Informan: "yaa.. jadi hasil penjualan.. jadi sampek hari ini kita terus terang hanya pada cara yang paling sederhana dapat sampah, dipilah, kemudian dijual tidak diolah menjadi biji ataupun diolah menjadi barang-barang kreasi baru tidak. Kenapa.. karena kami ee.. hanya menginginkan bagaimana sampah ini menjadi lebih cepet tertangani gitu. Tertanganinya apaa.. begitu dikumpulkan langsung dijual ke pengepul, pengepul otomatis kan langsung ke pabrik jadi supaya ini tidak... tidak terlalu lama.

Karena kan keterbatasan tempat kan kalo ndak disimpen di gudang bisa keujanan, bisa akhirnya kan bau lagi, bermasalah lagi dengan masyarakat kalo sampek bau. Maka kita mengambil cara yang paling sederhana hari itu dikumpulkan, hari itu dipilah, kemudian kalo bisa hari itu dijual. Lhaa hasil penjualannya karena caranya cepet maka hasil penjualannya otomatis bisa langsung dipegang uangnya. Uang itu bisa langsung kita tasarufkan. Satu, untuk program utamanya itu adalah santunan beasiswa pendidikan anak yatim piatu dulu sampek 25 anak kemudian seiring waktu pada lulus dan seterusnya.

Kemudian kalo sekarang kita *screening* lebih ketat supaya memotivasi mereka aktif ke masjid, aktif membantu sesama dan lain-lain kita *screening* betul. Yang ee... terakhir itu 10 atau nggak 15 anak, itu memang ee.. yang mayoritas memang anak-anak remaja masjid atau pun aktif di TPA kemudian jadi relawan shadaqah sampah jugak menjadi prioritas supaya apaa.. mereka termotivasi untuk ee.. membuat diri mereka lebih optimis, kemudian jugak bisa membantu orang lain, itu beasiswa pendidikan. Kemudian program kedua itu bantuan sembako untuk janda fakir miskin. Itu dari awal kita bisa memberi 70 paket, terakhir kemaren menjadi 80 paket.

Satu paketnya itu seharga 50 ribu isinya beras, mie, teh gitu, mienya mie kering yaa.. bukan mie instan itu kan, mie kering kemudian minyak, gula, teh gitu, yaa kebutuhan mereka lah. Itu kita targetnya kalo bisa 3 bulan sekali, kenapa 3 bulan sekali.. karena kadang pas 3 bulan, kadang mundur karena kan supaya warga ini mendapat kesempatan, karena ini tidak selalu berharap untu tidak menegadahkan tangan. Kita ingin merubah kebiasaan perilaku dari menerima menjadi memberi, kan gitu. Maka shadaqah sampah itu tadi, kaya miskin bisa bersedekah akhirnya kan derajatnya sama kan, sama-sama bisa bersedekah meskipun volume sampahnya berbeda. Tentu orang kaya kan sampahnya banyak, orang miskin sedikit tapi kan dalam hal bersedekah kan konten utamanya kan ketaqwaannya.

Sehingga kita tidak melihat volumenya, lhaa dari sini akhirnya orang ndak mampu pun akhirnya bisa membantu orang lain, akhirnya kan gitu. Lhaa sehingga 3 bulan itu jeda waktu kadang ada program raskin dari kelurahan, ada lagi dari misalkan ibu-ibu jugak ngasih bantuan atau juga dari yang lain-lain. Maka kita beri jeda kadang 3 bulan, kalau pas banyak sekali ada program-program di luar sedang pembagian ya kita mundur lagi bisa 4 bulan, 6 bulan, kan gitu. Supaya apa mereka tidak terus menerus menjadi punya mental seperti itu, tapi kita memang ingin merubah mereka justru menjadi pemberi. Meskipun nanti pada akhirnya

mereka juga diberi karena kan memang kondisinya begitu, sehingga ada banyak simbah-simbah itu mereka bersemangat bersedekah tapi mereka juga yang menerima. Yang ketiga itu santunan kesehatan, setiap warga yang kurang mampu, yang opname di rumah sakit nanti lapor ke kita baik itu mungkin pak RTnya, takmir, atau tetangganya kemudian kita akan beri bantuan sekali opname itu 500ribu sekali opname.

Lhaa itu ee.. meliputi 7 RT tadi kampung mBrajan tadi, jadi untuk ibaratnya biaya perawatan dan lain-lain kan mereka sudah ikut BPJS lhaa kita memberi subsidi saja 500ribu untuk bekal yang nunggu. Kan orang nunggu juga kalo orang kaya aja kalo sakit yaa stress juga, udah berangkat ke rumah sakit ndak bawa uang ya pusing juga kan, makanan yang ada juga nggak nikmat kan apalagi orang yang ndak mampu kalo ndak punya pegangan kan mikir bener, 500 ribu ini sekedar untk ya boleh dikatakan pegangan. Kalo yang nunggu juga butuh makan, butuh jaga kesehatan juga, kadang kan ada juga obat yang ndak bisa ditebus gratis kan akhirnya mbayar juga.

Uang 500ribu ini paling nggak untuk itu, dan ini sudah berjalan terus Alhamdulillah kemudian ee.. yang sifatnya tidak tetap itu untuk subsidi TPA, taman pendidikan Al-Qur'an sama subsidi untuk remaja masjid tapi sifatnya tidak tetap. Karena program utamanya yang 3 tadi, program utama yang 3 tadi itupun yang lebih diutamakan lagi adalah santunan sembako dan kesehatan. Karena kalo beasiswa ini kan sekarang negeri sudah dibebaskan, sudah berkurang juga sehingga agaak.. agak ringan juga kan gitu sehingga kita ee.. ini menjadi prioritas kedua. Artinya dari dana yang kita punya itu kita prioritaskan yang utama, karena kan uang yang terkumpul juga ee.. nggak sebanyak yang ini yaa.. artinya ee.. tidak mencukupi kadang juga.

Sehingga kita punya program utamanya dari 3 program ini adalah santunan sembako sama santunan kesehatan. Nahh yang lebih diutamakan lagi anggaran adalah santunan kesehatan karena kalo sembako bisa kita atur kapan mau diberikannya kita bisa atur. Tapi kalo

kesehatan nggak bisa diatur, orang sakit kapan kan nggak tau sehingga kita harus punya saving anggaran. Karena ndak mungkin begitu ada orang sakit uangnya habis, 'pak maaf kita ndak bisa mbantu' kan ndak enak banget. Nahh kita punya tanggung jawab itu, maka kita selalu punya saving anggaran supaya kalo ada sewaktu-waktu ada orang sakit. Karena kebetulan ee.. kampung kita dulu kan juga jadi endeminya DB sehingga kalo begitu ada yang DB wehh langsung ndreett.. ndilalah yang sakit pas ndak mampu semua lhaa habis juga kan dananya.

Lhaa pernah menipis betul akhirnya kami berinovasi lagi yaitu me.. saya sampaikan di jamaah pengajian saya di kota, kami punya program shadaqah sampah, akhirnya Alhamdulillah sejak itu kemudian kita sampe hari ini juga mengambil sampah ke.. di.. luar wilayah kita, jadi dari kota, sampe mBabarsari, nJanti, Kaliurang, Pogung, sampek mBantul area selatan, kemudian ngGamping itu karena untuk menutupi tadi saving anggaran yang untuk orang sakit ini harus ada terus. karena sewaktu-waktu nggak mungkin dikurangi kalo dikurangi nanti kita dicurigai motong bantuan kan gitu. Kalo dibatalkan sama sekali nggak tega juga, maka kita ee.. mengambil konsekuensi kita cari sampah di luar dengan kesepakatan hasil penjualannya akan kami gunakan untuk warga kami (Brajan).

ya.. sampai hari ini baru bisa untuk lingkungan kampung mBrajan saja, lhaa di luar itu ada program yang sifatnya insidental kemasyarakatan itu dana dari shadaqah sampah ini kita gunakan untuk misalkan pengecatan gapura kampung kalo 17 agustus kemudian kemaren ada ngecor jalan kita juga mbantu lah beberapa sak semen gitu, kemudian hari ahad kemaren kita juga menyalurkan 20 tangki air bersih ke masyarakat Girisuko, Panggang, Gunugkidul. Itu ya dari takmir ada 3 tangki mbantu, dari shadaqah sampah 3 tangki, kemudian selebihnya ini jamaah, ada pribadi-pribadi terkumpul 20 tangki.

Jadi ya yang nyumbang shadaqah sampah tambah seneng ee..shadaqah sampah kita bisa mbantu orang di luar mBrajan yang betul-betul

membutuhkan air. Mereka tambah senang, tambah.. ee.. manfaatnya luar biasa dari sampah menjadi itu, ya meskipun 3 tangki. Tapi kan bagi orang sana kan 3 tangki itu sudah luar biasa gitu dan bagi warga Masyaa Allah kita disini masih merasakan air, disana nggak bisa sehingga kan merasa manfaat betul ini dari shadaqah sampah.

Peneliti: “Adakah program lain yang berkaitan dengan kebersihan dari GSS itu pak?”

Informan: “ada jadi kita punya program namanya eco-masjid, eco-masjid itu bagaimana menciptakan lingkungan masjid yang berwawasan lingkungan jadi ada 6 program utama, salah satunya GSS. Jadi eco-masjid yang kita canangkan itu yaa sama sejak 2013 juga. Ituu satu, arsitektur bangunan masjid yang ramah lingkungan artinya kita lebih banyak memanfaatkan sinar matahari untuk peneranga. Kan kadang kita lihat ada masjid yang siang hari aja lampu nyala lhaa kalo kita ndak, sampek jam 5 sore aja Insyaa Allah masih terang itu di dalam masjid dan tidak panas, artinya sinar matahari tidak langsung masuk tapi cahayanya saja yang masuk.

Ini kan bagian dari mengurangi energi listrik termasuk biaya listrik kan gitu. Kemudian membuat jendela masjid yang sebesar-besarnya, banyak, kemudian angin lebih banyak masuk sehingga sirkulasi udara betul-betul sehat, bersih, se..kita.. sehingga cukup menggunakan kipas angin tidak perlu AC. Lhaa itu satu, kemudian yang kedua adalah penghijauan di sekitar masjid kita mempertahankan sekitar masjid untuk tetap hijau karena apa... kita menghitung betul meskipun hanya hitungan kasar ya. Ee.. satu pohon itu kan menghasilkan oksigen paling nggak mencukupi untuk 2 orang kalo 1 pohon sedang. Maka kita mnghitung betul berapa jamaah kita, lhhaa kalo jamaah kita ada 50 (orang) lha berarti kita paling nggak membutuhkan pohon berapa untuk mensuplai oksigen mereka. Kita berharap dengan adanya perkembangan kota bergeser ke pinggir banyak orang-orang kemudian bergeser ke situ.

Kemudian muncul lagi di kampung kita ada banyak lagi perumahan lhaa otomatis lahan yang tadinya banyak pohon di kurangi oleh perumahan kemudin kos-kosan juga otomatis kebon-kebon yang tadinya banyak pohon jadi bangunan kos. Kita harus pikirkan maka kita menuju kampung

hijau itu supaya lebih hijau, oksigen kita terpenuhi. Kalo oksigen terpenuhi Insyaa Allah ibadah bisa lebih khuyu', air sumur terisi terus Insyaa Allah wudhu juga nyaman kan gitu lhaa ini sirkulasi udara juga gitu. Yang ketiga itu pengelolaan sampah tadi, shadaqah sampah. Yang keempat adalah program memanen air wudhu air hujan jadi bagaimana air wudhu itu tidak terbuang percuma, dibuat sumur penampungan sehingga kemudian kembali ke air tanah, menjadi air tanah, meresap kembali masuk ke dalam tanah, kembali lagi menjadi air bersih sehingga bisa diserap kembali oleh sumur.

Kemudian air hujan yang selama ini begitu hujan bresss banjir pergi airnya kan sehingga dulu masjid kami selalu terendam banjir karena pres dengan tanah. Kemudian direhab pasca gempa 2006 direhab dinaikkan tapi tetep banjir karena ternyata tadi ee.. satu, selokan yang ada dari atas banyak orang mbuang sampah akhirnya kita kerjasama dengan kampung-kampung di atasnya untuk membuat pagar-pagar besi sehingga sampahnya tidak sampek ke sini. Alhamdulillah bisa mengurangi banjir, dulu.. jadi masjidnya sudah nggak kebanjiran tapi jalan menuju masjid penuh dengan air. Lhaa dari situ kemudian kita membuat warga ee.. jadi tidak..tidak khusus masjid, tapi memang justru di warga di badan musyawarah warga ada usulan-usulan untuk membuat sumur-sumur resapan.

Di masjid sendiri ada 3 sumur resapan untuk memanen air hujan tadi kemudain di gang-gang jalan kita juga ee.. dibuat oleh warga itu ada dari bantuan, ada dari swadaya, tidak secara khusus masjid yang punya program tapi warga, tapi akhirnya sinergi kan gitu membuat sumur-sumur resapan dalam rangka memanen air hujan tadi. Karena sekarang kan jalanan sudah semakin banyak diaspal, dicor dan seterusnya sehingga air ini kan hanya ee.. selokan pun dulu hanya tanah sekarang enggak di semen semua jadi air hanya mengalir begitu saja. Lha air hujan ini hilang, kita memanen itu memanem air hujan air wudhu. Memanen air wudhu juga bisa dilakukan di rumah masing-masing warga, kita edukasi warga di setiap kran tempat kita wudhu ditaruh ember sehingga kayak saya 1

rumah 4 orang kami bisa menghasilkan 2 ember dari air wudhu itu digunakan untuk apa... paling nggak 3 untuk menyiram tanaman, menyiram halaman, mencuci kendaraan.

Jadi tanaman jangan disiram menggunakan air bersih karena mengurangi sumber mata air sumur kan padahal sumber mata air sumur untuk manusia lhaa kalo semuanya pake air sumur yaa kalo sudah musim kemarau ya kering. Lhaa kita edukasi warga lewat pengajian, lewat penyuluhan, lewat macem-macem panen itu air wudhu, air wudhu juga bersih paling hanya walaupun merasa jijik ya sudah kumur-kumurnya aja yang dibuang artinya keluar dari ember. Tapi yang lainnya kan hanya kotoran kecil saja lhaa itu justru barokah kan gitu untuk nyiram tanaman, tanamannya malah seger kan gitu, halaman pun tidak harus disiram pakek air sumur tapi pakek sisa air wudhu tadi. Kendaraan pun saya di rumah juga motor mobil itu saya cuci pakek itu kalo nggak kotor banget gitu cukup saya lap dengan sisa –sisa air wudhu tadi. Ini kan dalam rangka mengurangi ee.. penggunaan mata air bersih untuk kebutuhan yang bukan pokok manusia sehingga otomatis begitu kemarau Alhamdulillah.

Dulu awal-awal saya tinggal di mBrajan sumur kami pun pernah kering, sumur warga juga kering tapi Alhamdulillah sekarang saya belum... ini kemarau panjang ini ya saya belum pernah denger ada sumur warga yang kering. Lhaa mungkin karena pola tadi kita membuat sumur-sumur resapan untuk memanen air hujan juga mee.. apa.. menggiatkan juga dengan pepohonan tadi dan mungkin juga diantaranya dengan program memanen air wudhu itu. Lha yang kelima itu kan programnya kita menciptakan bagaimana dari eco-masjid tadi ada program masjid ramah anak jadi anak-anak kalo di masjid lain dimarahi ndak boleh ke masjid, kita malah mbuat program bagaimana anak-anak menjadikan masjid itu sebagai rumah kedua bermain.

Jadi kumpul-kumpul di masjid, main-main di masjid bahkan kita membuat program mabit, mabit di masjid dari mulai anak TPA, anak remaja, bahkan orang tua. Jadi kalo ada masjid ndak boleh tidur di masjid kita

malah buat program tidur di masjid lhaa sehingga anak-anak ini lama-lama ya jadi seneng kegiatan di masjid dari sore ada mabit sampek besok paginya outbond mincing. Lha mancing ini jadi air wudhu tadi bisa dipanen juga untuk kolam ikan yang diurus oleh remaja, begitu ikannya gede-gede anak-anak diajari mincing, survival kan diajari kehidupan yang putri diajari motong sayur, masak, kemudian dimasak bareng-bareng, makan bareng. Jadi orang tua pun merasa kalo di masjid itu enak dilayani, menyenangkan, tidak dimarahi, sehingga anak-anak menjadi.. tapi kalo cari mainan jungkat-jungkit atau prosotan di masjid kami nggak ada karena kami bukan membangun instrument tapi membangun karakter.

Dan anak-anak ini akhirnya juga termasuk menjadi relawan shadaqah sampah gitu. Sambil mereka bermain, mereka juga beribadah, belajar beramal sholeh, bersedekah. Lha yang keenam itu program masjid ramah difabel jadi lingkungan yang.. lingkungan yang kami pahami bukan hanya sekedar lingkungan dalam makna alam, tetapi ekologi itu adalah keterpaduan keserasian antara manusia, tumbuhan, kemudian hewan, lingkungan dan seterusnya itulah ekologi maka semuanya harus serasi jadi eco-masjid, masjid ramah lingkungan itu tidak hanya dalam hal penghijuan, dalam hal air, tapi juga bagaimana manusianya sendiri yang lingkungan membutuhkan juga kita beri akses, ramah anak, ramah difabel. Jadi orang-orang yang difabel mengalami disabilitas pakek kursi roda kita beri fasilitas untuk bisa masuk masjid jadi tetep memberikan kenyamanan. Itu program yang ee keterpaduan yang 6 program tadi dalam eco-masjid.

iyaa berjalan apa adanya, wes pokoke waton urip gitu aja kan hari ini bisa hidup cari duit besok cari duit lagi jadi nggak ada .. nggak ada.. ee... apa orientasi saving anggaran, saving pahala ndak ada. Hari ini ya hari ini gitu aja selesai, mereka nggak, yang saya lihat ya mungkin saya salah juga bisa yang saya lihat analisa saya ya mereka ya sudah pokoke awakdewe urip yowis ngeneki lah kawit ndisek sampe sekarang ya gini. Jadi nggak ada orientasi untuk bagaimana memajukan kampung, merubah kampung berorientasi mempromosikan kampung ke dunia luar supaya lebih positif nggak ada.

Jadi yowes waton nerimo, tapi nerimonya itu ee.. apa.. statis tidak dinamis maka kemudia kita terangkan tawakal, keimanan, ee.. akhlak itu sifatnya dinamis bagaimana kita bergerak, memberi, maka kemaren Ahad pagi itu pengajian ba'da subuh sampek sholat syuruq itu kami undang yang memang ahlinya disitu untuk berbicara akhlak lingkungan bagaimana al-Qur'an menyampaikan tentang kita menjaga alam juga falsafah jawa tentang menjaga alam. Jadi tepo sliro itu kan dalam makna saling menghargai ibarat kalo kita nggak mau dijiwit ya jangan menjiwit orang.

Sama kalo kita tidak ingin celaka dicelakai oleh alam ya jangan merusak alam. Lha selama ini kan tepo sliro dalam hal lingkungan itu kan ndak jalan, kita menghabiskan hutan, menghabiskan pohon di lingkungan kita, begitu mau nafas susah, setiap hari panasnya Masyaa Allah, orang ngeluh waduhh panas kok kayak gini, kan pohonnya dihabisi, lhaa gitu kan. Begitu kemarau wahh sumur kering, pohon dihabisi nggak ada sifat untuk nganu ya akhirnya air mengalir ke tempat lai sehingga sumur kita kering, itu kan tepo sliro tadi. Kalo Anda ingin di beri oleh alam yang sudah diberi oleh Allah namanya sunnatullah ya kita jaga alam kita.

Kalo alam kita jaga Insyaa Allah alam akan memberi, dengan menanam pohon alam akan memberi air, memberi oksigen, mereka baru oo.. ngehhh (paham) kan gitu, sehingga dalam falsafah jawa pun sebetulnya ada banyak hal yang bisa diurai. Cuma mereka kan ngertinya tepo sliro ya sebagai ucapan atau mungkin dalam makna sangat terbatas, yaa tepo sliro itu ya saling menghargai kita-kita tapi tidak sampek bagaimsns slsm, bagaimana ini, nahh kita sampaikan kita urai satu-satu.

Peneliti: “setelah adanya GSS bagaimana masyarakat saling menjaga lingkungannya pak?”

Informan: “jadi kalau yang itu kan dimasing-masing RT itu kan dikoordinasi langsung oleh Pak RT dan Bu RT itu memang punya program rutin menjaga lingkungannya masing-masing RT dengan kerja bakti kemudian ada yang beberapa itu kayak di RT 2 dimulai dengan penghijauan menanam cabe dan lain lain itu meskipun dimulai baru kemaren. Karena

baru dapet lahan kosong dari pada muncul rumput tinggi kan gitu jadi sarang nyamuk kemudian dibersihkan untuk penghijauan itu. Jadi per RT punya kegiatan masing-masing. Kemudian ada program bapak-bapak membersihkan selokan, membuat himbuan-himbauan dimasing-masing RT untuk tidak membuang sampah sembarang dengan konsekuensi didenda sampek 2 juta rupiah kalau membuang sampah di area yang sudah ditentukan. Karena kan kadang yang membuang kadang bukan warga tapi anak kos sambil lewat atau pendatang yang kontrak, orang baru, bahkan kemaren ditemukan malah justru orang luar kampung yang buka warung itu sampahnya dibuang ke tempat kami (Brajan). Sehingga kemaren diawasi betul, jadi supaya semuanya saling ini.

Yaa.. Alhamdulillah sekarang cenderung lebih bersih penjualannya juga menurun, dulu kan sebelum adanya GSS pojok-pojok tertentu ada numpuk sampah di kebon warga itu numpuk. Bahkan kemaren itu ditemukan waktu itu udah ada tulisan tidak boleh membuang sampah tapi kok setiap pagi ada sampah disitu satu kresek dua kresek gitu udah acak-acakan. Sampek geram kan warga terus mereka saling koordinasi yang menemukan langsung gebuk saja. Kayaknya ini bukan orang deh, terus siapa... kayaknya ada yang lain. Terus pak RT bilang itu oknumnya anjing milik warga RT 2. Akhirnya setelah rapat diputuskan yang bersangkutan untuk tidak memelihara anjing. Nahh.. di RT 4 masih ada tumpukan sampah kain-kain sisa konveksi itu di lahannya sendiri, masyarakat sana membolehkan membuangnya karena tidak menimbulkan bau dulunya juga campur. Kalo yang lainnya Insyaa Allah sudah tidak ada. Karena dari pihak RTnya sudah mengingatkan.

yaa Insyaa Allah sebageian besar menerima ee.. kehadiran ini dengan positif dan itu indikasinya sampek hari ini ya Alhamdulillah nggak ada masalah yang sifatnya menuntut dan sebagainya, kemudian juga dengan pengepul yang ada ditempat kami juga ada pengepul kan, ada petugas sampah juga nggak ini. Jadi mereka merasakan adanya GSS ini tadi ee.. dengan adanya GSS itu kami bisa bersedekah karena kami merasa orang miskin ndak punya apapa, dengan adanya GSS akhirnya kami bisa

membantu orang lain. Akhirnya muncul saling..apa... ikatan karena di kampung ini sebetulnya kan 1 trah ibaratnya, tapi karena ketidakmampuan pendanaan akhirnya, lha aku arep nulung piye wong uripku dewe susah, kan gitu. Tapi dengan adanya ini kemudian ada subsidi silang, saling membantu, saling peduli dengan orang lain.

Nama informan : Bapak Budi Haryono (BMW B)
Umur : 56 tahun
Hari/pukul : Ahad, 17 November 2019 /10.34 WIB
Tempat : Masjid Al-Muharram

Peneliti: “menurut bapak, siapa yang bertanggung jawab menjaga lingkungan?”

Informan: “e.. masyarakat bersama terus disitu ada yang mengkoordinir maka dibentuk suatu wadah, ini jadi tanggung jawab bersama.”

Peneliti: “Lalu bagaimana kondisi lingkungan Brajan sebelum adanya GSS pak?”

Informan: “oo..ya banyak sampah dimana-mana, setiap rumah mempunyai penampungan sampah sendiri, dulu lahan masih luas masih bisa dibikin tempat sampah yang di.. kalo dibidang namanya joglangan untuk sampah itu tadi. Setelah ada GSS ya dikumpulkan mana yang bisa dikumpulkan di GSS mana yang tidak, akhirnya sampah-sampah yang kering disetorkan ke GSS. Dan sampah basah dibuang di tempat pembuangan akhir dan sudah tidak dibuang sembarangan. Dulu ya untuk menjaga kebersihannya hanya kerja bakti saja mbak dengan warga”

Peneliti: “manfaat apa saja yang dirasakan masyarakat dengan adanya GSS pak?”

Informan: “ya secara umum banyak membantu masyarakat kurang mampu itu banyak menolong di pendidikan, kesehatan ya bantu sedikit biaya orang sakit jadi yang dicover bagi orang sakit yang opname kan mengeluarkan biaya nah GSS membantu, dan janda-janda yang tidak produktif. Untuk lingkungan jadi lebih tertata dalam arti penanganan masalah sampah itu lebih tertata daripada dulu sebelum ada.”

Peneliti: “bagaimana partisipasi masyarakat disini pak?”

Informan: “ya em... memback up dalam arti mendukung GSS sendiri, ikut serta dalam pengumpulan, secara tidak langsung juga termasuk shadaqah jadi sambutan masyarakat bagus, antusias, membantu lah istilahnya.”

Peneliti: “bagaimana dulunya GSS diterapkan pak?”

Informan: “awal mula dengan dimulai oleh pak Ananto *step by step*, dulu pak Ananto sebagai takmir masjid Al-Muharram akhirnya *center* kegiatan semuanya di Masjid Al-Muharram tahap awal masih RT 1 dan 2 baru 2 RT setelah bisa terkondisikan akhirnya Bersama dengan BMW B

dikomunikasikan RT 1 sampek 7 sak mBrajan bisa berjalan sampek sekarang. Dulunya Pak Ananto juga mengambil sendiri waktu belum ada kendaraan operasionalnya, ada yang dianter juga”

Peneliti: “menurut Bapak apa alasan bagi warga dulunya tidak memperhatikan kebersihan lingkungan?”

Informan: “ooo.. pada waktu itu sampah ada pemulung masuk itu mencari sampah, ada yang dibeli, ada yang cari, minta cuma-cuma, kalo orang-orang berkecukupan itu ditampung ya diberikan, kalo yang kurang mampu ya dikumpulkan sendiri terus dijual lha ternyata itu ada nilainya lebih. Diberitahunya melalui pengajian-pengajian, pertemuan RT Iyaa.. pemahaman masyarakatnya kurang. Jadi kelihatan kumuh, setiap rumah punya tumpukan sampah sekarang sudah dipilah-pilah disini, sudah tertata lah gitu. Adanya GSS ini disamping memberikan edukasi masalah kebersihan juga masalah kalau ditinjau dari segi agama ya ada shadaqah.”

Peneliti: “Lalu apakah sudah ada perubahan pak?”

Informan: “sudah-sudah tertata, yang dulu setiap rumah punya penampungan sampah yang menimbulkan aroma yang tidak sedap sekarang dengan adanya GSS yang kering bisa dimanfaatkan yang basah dengan mereka setiap hari bisa ditampung di tempat sampahnya dan dibuang ke TPA. Jadi dari segi kebersihan sudah bersih dibanding dulu, ada edukasi di pengajian itu.”

Nama informan : Bapak Harjono (ketua RT 01)
Umur : 46 tahun
Hari/pukul : Ahad, 17 November 2019/ 09.28 WIB
Tempat : Masjid Al-Muharram Brajan

Peneliti: “menurut Bapak siapa yang bertanggung jawab menjaga lingkungan sekitar?”

Informan: “menurut saya yang menjaga lingkungan bukan RT, bukan dari siapa tapi semua warga yang ada di dalamnya dari tokoh masyarakat dan semua warga bertanggung jawab.”

Peneliti: “bagaimana kondisi lingkungan kampung Brajan sebelum adanya GSS pak?”

Informan: “mungkin sangat berbeda sekali, yang dulunya mungkin banyak sampah rumah tangga yang mungkin banyak dibuang di halaman atau mungkin di pinggir jalan karena dia juga mungkin terlalu banyak sampah rumah tangga dan dia mungkin juga bingung mau dibuang kemana. Mungkin untuk kebersihan lingkungan sangat berbeda dengan sekarang. Sampah itu ada dua macam, yang organik juga ada yang anorganik juga ada. Mungkin dulu banyak yang sempat membakar yang punya halaman luas. Dan itupun untuk kesehatan lingkungan juga kurang baik, kurang bagus gitu ya.”

Peneliti: “manfaat apa saja yang dirasakan masyarakat dengan adanya GSS ini pak?”

Informan: “ya sangat banyak, kita setelah adanya GSS yang dikelola oleh takmir masjid Al-Muharram manfaatnya sangat kelihatan sekali dari warga yang berekonomi lemah terutama yang untuk kita memberi anak yatim, anak yang putus sekolah, kemudian janda yang tidak bisa produktif bisa disaluri melalui dana GSS, dan juga sangat ada rasa kepedulian dari warga dari remaja yang mungkin dulunya kurang kegiatan sekarang ada kegiatan yang sangat positif.”

Peneliti: “bagaimana partisipasi masyarakatnya pak?”

Informan: “ya mendukung mbak, ikut nyetor.”

Peneliti: “bagaimana dulu GSS itu diterapkan pak?”

Informan: “sepengetahuan saya itu awalnya memang dari pak Ananto sendiri ide tersebut karena memandang sampah dimanapun terutama di Brajan ini sangat bisa bermasalah dan mungkin dalam pikiran pak Ananto dari semua umat Islam terutama dia punya kewajiban bershadaqah. Mungkin karena shadaqah itu orang berpikir harus orang yang mampu, orang

yang kaya, dengan GSS ini tidak harus orang yang mampu, orang yang kaya yang bershadaqah dengan sampah di rumah tangga yang mungkin dalam jumlah kecil 1 kresek ataupun 1 bagor, 1 karung kita bisa bershadaqah Insyaa Allah menjadi amal kebaikan kita semua. Jadi bisa menyelesaikan masalah kebersihan dan membantu masyarakat.

saya awalnya perjuangan dari Bapak Ananto itu sangat keras, ee.. kerja keras gitu ya yang awalnya sendirian itu, sisa takjil itu, kemudian memilah barang dan juga mengumpulkan sedikit demi sedikit, juga jerih payah dan kesabarannya lama kelamaan banyak yang terpanggil ikut membantu. Sampai sekarang sudah cukup banyak walaupun saya pribadi berharap masih lebih banyak lagi dari remaja ataupun yang sudah tua bisa membantu itu di dalamnya. Pertama karena pak Ananto juga aktif di kegiatan kampung, di mBrajan itu ada BMWB yaitu Badan Musyawarah Warga Brajan dan dia tiap ada pertemuan juga menyampaikan di forum itu dan untuk disampaikan kepada bapak ketua RT 1 sampai 7 waktu itu. ya dulu hanya kerja bakti, ya dulu sebelum adanya GSS ya kerja bakti bersama-sama warga juga mbak, tapi kondisi lingkungan belum seperti sekarang.”

Peneliti: “menurut bapak apa alasan warga Brajan tidak memperhatikan kebersihan lingkungannya sebelum adanya GSS?”

Informan: “kesadaran dan pemahaman dari mereka mungkin kurang, mungkin harus ada sedikit demi sedikit kita beri contoh atau masukan. Pak Ananto memberikan itu lewat pengajian juga disampaikan, dimasuki sedikit-sedikit dalam pertemuan forum resmi di kampung juga disampaikan. Mungkin karena seperti itu sedikit-sedikit bisa tahu dan merasa terpanggil, awalnya yang tidak tahu mungkin karena tidak tahu dia tidak merasa greget untuk itu.”

Peneliti: “bagaimana perubahan setelah adanya GSS pak?”

Informan: “ya bagus mbak, jadi sampahnya terkondisikan”

Nama informan : Bapak Suharno (Ketua RT 02)
Umur : 56 Tahun
Hari/pukul : Ahad, 17 November 2019 /12.15 WIB
Tempat : Masjid Al-Muharram

Peneliti: “menurut bapak, siapa yang bertanggung jawab menjaga lingkungan?”

Informan: ya tanggung jawabnya masing-masing mbak. Ndak mungkin dibebankan ke orang tertentu.”

Peneliti: bagaimana kondisi disini sebelum adanya GSS pak?

Informan: “ya banyak sampah di sekitaran sini mbak, belum terkondisi seperti sekarang.”

Peneliti: “manfaat apa saja yang dirasakan masyarakat terkait adanya GSS ini pak?”

Informan: “ya dari sisi manfaat itu kebersihan lingkungan sudah ada dampaknya mbak, jadi bersih itu. Terus yang dari sisi sosial juga membantu untuk pendidikan itu bantuan SPP, kesehatan itu untuk yang kurang mampu terus dia opname itu bantuan 500 ribu, terus untk janda itu paket sembako.

Peneliti: “bagaimana partisipasi masyarakatnya pak?”

Informan: “ya sudah bagus mbak, sudah ikut itu sebagian besarnya”

Peneliti: “bagaimana GSS itu diterapkan pak?”

Informan: “adanya GSS akhirnya masyarakat diberi pemahaman melalui pengajian-pengajian, pertemuan RT akhirnya sejalan dengan shadaqah yang tidak harus lebih besar, ternyata bisa dengan sampah. akhirnya sambutan masyarakat juga menerima dan bisa berjalan.”

Peneliti : “menurut bapak apa alasan warga tidak memperhatikan lingkungannya pak?”

Informan: “iya itu tadi pemahaman masyarakatnya yang kurang”

Peneliti: “apakah sudah ada perubahan di lingkungan pak?”

Informan: “iya sudah ada mbak sampah yang anorganik sudah ndak ada disekitaran sini, terus yang organik juga terkondisikan.

Nama informan : Bapak Santoso (relawan)
Umur : 62 tahun
Hari/pukul : Kamis, 14 November 2019 / 15.20 WIB
Tempat : Masjid Al-Muharram Brajan

Peneliti: “bagaimana kondisi lingkungan sebelum adanya GSS pak?”

Informan: “bisa dikatakan kotor mbak”

Peneliti: “bagaimana dulu awalnya program GSS ini muncul pak?”

Informan: “pertama kali dimulai dari sampah yang ada di sekitar masjid ini pada waktu bulan Ramadhan kan kotak, kotak snack, nasi. Lha dimulai dari itu terus berkembang setelah bulan Ramadhan ada sampah yang lain ternyata sampah yang tadinya nganu.. apa... kotak nasi takjilan itu, ada sampah ini kertas ini plastik yang kertasnya itu laku dijual banyak itu dijual laku 500 ribu. Akhirnya dikembangkan, tidak hanya kotak nasi, sampah kertas, rosok.

Waktu itu Pak Ananto langsung memulai sendiri, dimulai dari diri sendiri, inisiatif sendiri, entah saya ilmunya dari mana dia itu berinisiatif. Terus dibantu sama Aris pertama kali kan sendirian, oleh Aris sehabis Ramadhan itu, dulu milah sendiri sehabis subuh sisa makanan itu kan bau, terus dipilah sisa makanan, kardus, sendok, kan sebulan banyak. Itu masih sendiri, terus sekarang ada yang mbantu sehabis takjilan itu ibu-ibu milah sampah-sampah itu.

Jadi pak ananto itu disamping menyampaikan materi pengajian disisipkan sosialisasi tentang sampah, ini dalilnya. terus manfaatnya banyak pertama yang lingkungan menjadi bersih yang dulunya ee.. kelihatan kotor sekarang bersih, itu kan tidak harus orang kaya yang bisa bershadaqah orang miskin pun apa yang dipunyai, sampah yang kelihatannya tidak bermanfaat tapi kalo sudah dikumpulkan, kertas yang satu lembar sampek ribuan lembar maka akan menjadi bermanfaat dan bisa disalurkan, dan itu akan dicatat oleh Allah akan mendapat pahala, itu sosialisasinya. Memang pelan, perlu metode juga, siapa yang diajak bicara, rata-rata kan

masyarakatnya itu awam. Kalo tidak ilmunya tidak diturunkan ya nggak nyampek, kalo pakek dalilnya ini ya ndak nyampek.

Jadi manfaatnya dulu, kertas, atau rosokan yang lain itu kalo dibersihkan itu kan lingkungannya juga bersih, yang ketiga ternyata dari sampah dari A, B, C, D kalo dikumpulkan jadi banyak, kalo banyak ternyata laku, setelah laku ada uangnya. Kemudian ini kan bisa dimanfaatkan kepada yang berhak menerimanya, siapa.. fakir miskin, janda yang tidak produktif seperti itu. Kemudian merubah mindset, merubah cara berpikir masyarakat, tapi tidak terlepas dari kendala juga yang namanya kemampuan seseorang kan berbeda juga, ada yang cepat tanggap, ada yang lama sekali cara berpikirnya, ada yang blas ndak nyampek juga ada. Yang nggak itu ya memang repot tapi nggak apapa, tapi dari sekian banyak masyarakat ini, sekian persen ada yang karena didukung pendidikan seseorang juga berpengaruh cara berpikirnya, mindsetnya seperti itu.

Ya... merubah cara berpikir seseorang yaa.. pelan gitu, dulu belum dibentuk namanya GSS itu setelah kita kuat, kita bentuk panitia, kita bentuk relawan. Setelah masyarakat sadar dan anak-anak mau diajak bicara baru kita bentuk relawan gerakan shadaqah sampah. Kalo anak remaja kan faktornya pendidikannya sudah agak tinggi dibanding orang tua kita, itu yang pertama. yang kedua ternyata saya harus berjuang juga, ternyata dari kesadaran pemuda itu juga membantu mempermudah bagaimana untuk menangkap apa yang dikehendaki oleh Pak Ananto gitu dan itu sosialisasinya lewat pemuda, RT itu kan dulu dibawah BMWB maka kemudian ada kerjasama dengan seksi dakwah dan lingkungan.

Kalau suatu gerakan langsung bisa dirasakan masyarakat itu saya kira mudah, tapi kalau program itu ngawang-ngawang dalam angan-angan ya masyarakat terutama yang berpendidikan rendah ya nggak nyampek. Iki cita-cita duwur banget ning tidak bisa dirasakan, tapi kalo GSS ini kan langsung bisa dirasakan masyarakat. Contohnya sakit kalo dia sakit dari GSS, dia masuk Rumah Sakit dari GSS 500ribu, disamping itu juga dari

takmir juga memberi santunan, ini yang langsung bisa dirasakan ini mempermudah menyadarkan masyarakat, ternyata GSS ada manfaatnya, masjid juga ada manfaatnya, itu kan dakwah kultural namanya, dakwah sosial jadi seperti itu. Masyarakat itu sebenarnya sederhana cara berfikirnya, kalau bisa dirasakan langsung itu mudah, tapi tidak bisa dirasakan maka akan sulit untuk menyadarkan.”

Peneliti: “bagaimana kondisi lingkungan kampung Brajan setelah adanya GSS pak?”

Informan: “ada perubahan mbak, dulunya disini itu masih ada sampah.”

Peneliti: “menurut bapak, siapa yang bertanggung jawab menjaga lingkungan?”

Informan: “kebersihan lingkungan itu yang bertanggung jawab tidak hanya satu orang dua orang tapi semua warga. Dari menanamkan tanggung jawab semua warga itu juga tidak mudah, pelan-pelan sekali, pelan dan pelan. iyha mbak, sampahnya berkurang, dan dari masyarakat juga ada partisipasi dan inisiatif dari pada dijual mending dikumpulkan di GSS dapat ganjaran. jadi yang pertama dari hasilnya masyarakat langsung tertolong.

kesadaran masyarakat juga ada daripada dijual ndono-ndono tur omahku iso resik, ono manfaate yo tak kumpulke ning GSS. Juga berdampak pada kebersihan lingkungan, kebersihan rumah, ternyata ada manfaatnya. Mbah Suro itu dulu menerima uang langsung merasakan, setelah dia itu sembuh sudah pernah menerima uang dari GSS dan ingin mencoba, ada aqua (botol) di jalan diambil, ada kertas diambil dapat banyak langsung setorkan. Karena dia pernah dibantu, tidak hanya itu, Mbah Minto itu sampek sekarang mengumpulkan sampah, itu pertama kali.

Peneliti: “bagaimana cara untuk mengurangi sampahnya pak?”

Informan: “ya itu dulu diajari buat tas dari kaos”

Peneliti: “bagaimana partisipasi masyarakat dalam GSS pak?”

Informan: “ya.. Alhamdulillah sudah ada yang ikut walaupun belum semuanya tapi per RT itu ada

Nama : B. Haryanti (relawan)
Umur : 53 tahun
Tempat : Paud/KB Aisyiyah Surya Melati Brajan
Hari/pukul : Kamis, 14 November 2019/14.25 WIB

Peneliti: “Bu...Bagaimana kondisi lingkungan kampung Brajan sebelum adanya GSS?”

Informan: “yaa itu tho.. banyak-banyak limbah tho, sampah itu dilihat-lihat itu banyak terus itu kalo ndak dimanfaatkan kan kasian ya. Kan karena saya apa itu... seperti yang limbah-limbah apa itu seperti rongsok ya sampah itu kalo dikumpulkan kan ya bermanfaat. Yha kalo itu apa.. bisa berguna untuk fakir miskin, dhuafa, untuk membantu apaa.. membantu anak sekolah tiap bulan, terus bisa untk itu ya menggerakkan anak-anak yang apa dolan ndak ada manfaatnya kan terus dikumpulkan kan remajanya itu dikumpulkan di masjid itu untuk bergabung biar nggak bermain yang negatif-negatif. Banyak itu anak berapa itu kurang lebih ada 40 itu semua pengurus.”

Peneliti: “maksudnya untuk kondisi lingkungan Brajan sebelum adanya GSS itu bu?”

Informan: “Oiyha kotor.. mengelolanya yha cuma dijual di tukang rongsok murah-murahan itu tho ada keliling-keliling itu, dijual masing-masing, dijual sendiri-sendiri kan dibeli murah, kotor.”

Peneliti: “Bagaimana dulu bapak Ananto itu menerapkan GSS dilingkungan Brajan?”

Informan: “pertama dia liat-liat kalo di masjid ada takjilan itu kan kotor sampah-sampah itu. Kotor itu bau ya kadang gitu, wong dekat masjid kok banyak kotoran itu bekas dos, bekas plastik, bekas itu dikira orang ndak manfaat tho nyatanya bermanfaat. Pak ananto itu ngumpulkan milah sendiri itu pertama-tama sendiri terus anak-anak takmir yang udah besar-besar itu kurang lebih itu 5 orang, 5 orang, 3 orang, 4 orang, 5 orang terus pas acara itu hampir semua yang dateng ikut sampek sekarang kan banyak, ditaruh di kantong itu kan sebelumnya biar ndak bau kalo dipilah besoknya. itu ya cuma punya ide itu, ya cuma berapa orang nggerakkan itu ya cuma ide sendiri dia itu pertama.”

saya? Punya greget? Ya pak Ananto kan biasa itu ya dek biasa peduli sama gerakan-gerakan yang bagus itu ya saya ikut peduli baru pertama dateng aja

waktu itu terus ada ibu-ibu ikut ya terus langsung mengikuti Pak Ananto. berapa bulan berjalan to terus ndak ada anak-anak yang bikin minum, ngasih makan itu to dulu mbantu paling jajan sendiri gitu. Sekarang tambah ibuk berapa itu peduli lagi. Memang pertama saya yang ikut sama Bunda (istri pak Ananto) disini karna itu suaminya jadi ya didukung gitu mendukung suaminya. iyha lucu.. aneh, wong masjid kok apa dipakek untuk sampah malah kotor kok kurang kerjaan.

Itu pertama Pak Ananto ngambili sendiri mbak kan juga belum ada kendaraan itu. Hehehehe emangnya itu banyak cerita itu, sampah, pak ananto kok kurang pekerjaan wong sampah udah dibuang, weerr... kok dipungut-pungut hehehe.. aneh kok deket masjid kok untuk ngumpul sampah. Ndak taunya sampah itu uangnya juga lumayan kalo kita telaten. Dari dulu sampek sekarang ada penurunan penjualannya mbak”

iyha kadang dibuang sembarangan kan ya ndak kober mbuang ya umpama saya punya kerdus ya cuma ditaruh depan rumah pleekk...ditaruh tempat sampah gitu, terus katut sampah itu dibuang itu paling dibuang kemana ya ndak atu yang penting kita mbayar tukang sampah hehehe. Sekarang kan enak kita pilah-pilah.”

Peneliti:”bagaimana kondisi lingkungan setelah adanya GSS bu?”

Informan:”ya bagus sekarang kan terarah tho, ndak ada botol-botol keliaran, sekarang ya sampah-sampah itu tiap rumah mungkin ya yang peduli ya kalo yang ndak peduli dibawa ke masjid, ya di jual sendiri kalo itu. Paling cuma kurang lebih baru 30 orang yang nyetor, itu kan ada di papan masjid ya cuma itu-itu aja orangnya yang pada penyetor.

ya bersih mbak, kan mereka menjual sampah-sampahnya itu ada juga program dasawisma gotong royong tho sekarang. sekarang itu per RT kan itu disini itu 1 dusun ya bukan kampung mBrajan tok ya. 1 dusun itu kan di sini ada beberapa RT di sini dibentuk lagi per dasawisma. 1 RT ada menjadi 2 dasawisma ada yang 4 ada yang 3. Kalo di saya kan RT 03 hanya 2 kalo disini mungkin 4. Ee sebenere kan Cuma 10 ibu rumah tangga to. 1 dasawisma itu tapi kan disini 1 RT ada yang penduduknya banyak terus

dibagi per dasawisma. Sekarang dasawisma itu ya berkelompok. RT dipecah jadi dasawisma itu lhoo.. ibuk-ibuk itu.

Terus dasawisma sekarang mengelola gotong-royong, kerja bakti. Jadi kan bersih sekarang tiap minggu ke 2 ada gotong royong, minggu ke 3 ada gotong royong. Kalo di saya minggu pertama, disini minggu kedua, ada yang minggu ke 4. Sekarang juga bagus dek disini sampah maju, gotong royong maju, terus apa yang ibu-ibu lansianya ada , balita ada, senam ada. kalo yang.. yang.. nganu RT itu ya dari dulu, ada jentik-jentik itu ya dari dulu. iyha belum semaju itu yang suka-suka aja, belum semua RT menjalankan. Kalo sekarang kan udah bersih.”

Peneliti: “kalau menurut ibu sendiri siapa yang bertanggung jawab menjaga lingkungan?”

Informan: “yang bertanggung jawab menjaga lingkungan? Ya sebenarnya ya kita masing-masing hehehehe. Ndak ada yang di ini tho. Kalo ada tanggung jawab wong mau segini besar siapa yang bertanggung jawab wong masing-masing harus menjaga lingkungan kalo bisaa. Masing-masing keluarga ya menjaga lingkungan biar bersih.”

Peneliti: “tadi kan sudah ada tempat penyaluran sampah (GSS) ya bu? Untuk dari ibu sendiri ada cara lain untuk mengurangi sampah itu sendiri, maksudnya kayak plastik gitu bu?”

Informan: “sebenarnya itu kalo kita sudah pakek punya acara-acara seperti itu sebenarnya ya ndak usah pakek plastik ya dan nggak pakek kardus kalo bisa itu kan yha prasmanan gitu kan ngirit, pakek piring , pakek gelas, pakek mangkok. Tapi kan di sini ya sulit juga kalo yang seperti ada pengajian sekarang kan pakek nasi, pakek plastik ya, pakek kotak, kalo yang kuah kan belum bisa juga. Kalo seperti kita udah mengurangi, belanja pakek tas, pakek tas itu (tottebag), kalo ndak ya tas pasar lah, bagor itu, keluarga saya kalo ke mall ya bawa bagor itu, tas beli 2500 itu lho ndak usah nganu, mengurangi itu kalo ke mall, pak ananto jugak mengajari cara buatnya.iya.. kan jualan saya hehehe.

Saya jualan. ya kalo sekarang kan sudah endak, saya ndak pernah mbeli sekarang, saya apa yang saya beli tak pakek, jadi saya ndak pernah saya mbeli plastik yang khusus jualan itu, jadi saya dapet dari penjual sana tho

dagang itu tak bawa. Kalo sekarang nganu ada panci atau baskom bawa kesini gitu, mulai berusaha kesitu. Ya mengurangi saya kadang kalo belanja saya ndak bawa plastik kiloan ee.. comot-comot gitu aja. Ya kita meng urangi gitu.ya pas pengajian, ada tamu, kan sering dikunjungi tho sini, kan tiap pengajian pak Ananto ngisi ya itu terus, dibahas terus kebersihan. Pokoknya nebeng lah sedikit awalnya itu ngomong begitu nanti intinya udah lain tiap ini diomongin.”

Peneliti: “terus bagaimana bu, ee.. partisipasi masyarakat?”

Informan: “ini masih banyak, kemaren itu kalo njual itu tetep belum berhasil, kok masih ada saja. Menurut pembukuan ku itu jualannya masih stabil, masih dapet banyak. Minggu kapan itu masih banyak, sampek jam 2 itu milahnya. Kalo minggu kemaren saya ndak lihat saya piknik sama istrinya pak Ananto, saya ndak ikut. ya nanti kalo sampah itu sudah sedikit ya sudah dikatakan berhasil, tapi kok kita ngumpulkan sampahnya masih banyak mungkin ya belum berhasil tho. Menggunakan minum masih dari itu (air mineral) tho, terus belanja juga masih yang bagus-bagus. “

enggak, udah berdiri, udah pak ananto menjalani baru koar-koar, baru cerita-cerita. iya spontan, menunjukkan ke masyarakat dulu, jadi kerja dulu baru berhasil baru nganu, nggak mek omong. Kan banyak program dulu belum tentu orang mengerjakan tho kalo kotor-kotor kan banyak tho ada program tapi ndak jalan. Kok ini program, ee.. dia punya ide sendiri tho, jalan sendiri, ngajak teman, terus banyak teman hehehe. Sekarang sudah jadi, sudah ada kepengurusan.”

Nama : B. Fitri (warga)
Umur : 39 tahun
Hari/pukul : Ahad, 17 November 2019 / 09.21 WIB
Tempat : Masjid Al-Muharram Brajan

Peneliti: “menurut bu fitri siapa yang bertanggung jawab menjaga lingkungan sekitar bu?”

Informan: “siapa? Yang di rumah? Yang di lingkungan? Yaa semua orang dong kak, mau aku, anak-anak harus njaga lingkungan, buang sampah di tempatnya.”

Peneliti: “bagaimana pertama kali GSS diterapkan di Brajan bu?”

Informan: “itu dulu pokonya dari pertama karena banyak sampah di Brajan ini. Lha Pak An memulainya dengan mengajak warga untuk dikumpulin Ya gitu sih mangkanya aku pertama kali denger langsung ikutan bawa lha daripada menuh-menuhin rumah, sampah, daripada ntar di rongsok juga ndak laku mending tak setorin di sini (GSS), aku dapet pahala udah gitu aja sih aku mikirnya hehehe. Soalnya aku juga itu menghasilkan sampah botol kan air sumur rasanya itu (kurang enak) dek, bentar-bentar minuman gelas gitu ini banyak. Terus mengkomunikasikannya ke warga itu lewat pengajian, yang pertama kali itu dikenalin lewat pengajian-pengajian rutin kayak sakinah, terus pengajian ahad pagi. Adanya shadaqah sampah gitu, seumpama se-Brajan ngumpulin gitu asik sekali kita pasti punya banyak yang akan kita bantu gitu. Ya dari pengajian gitu, mulut ke mulut, jadi ya semua tahu. Kalo ngumpulin sendiri ke sini susah ya kami jemput gitu, tapi modelnya nggak kayak bank sampah ditukar dengan uang enggak, nanti untuk kepentingan warga juga ada yang sakit, anak sekolah yang kurang mampu, orang kurang mampu, lha dari GSS itu uangnya juga kembali ke warga..”

Peneliti: “kalo kondisi lingkungan apakah sudah ada perubahan bu?”

Informan: “perubahan, contohnya di deket rumah ibu aja udah, dulu ibuk nyetornya 2 bagor, 3 bagor. Sekarang paling 2 kresek, 3 kresek gitu. Karna aku emang ngurangin pemakaian itu tadi, terus aku tanya ke Pak An karna aku malu nyetornya dikit. Tapi Pak An malah seneng karna Bu Fitri udah ngurangin pemakaian plastiknya air mineral, air yang kemasan siap minum gitu. Kita itu kalo bisa malah semakin dapet

setorannya. Terus diajarin buat ecobreak, botol itu dimasuki kresek gitu, diajarin buat tas. Aku itu sampek gatel mbak liat kresek kececer dipinggir jalan gitu tak ambili, beneran. Aku juga nerapin di sekolah mbak buat itu sama muridku. Jadi ndak tak buat sendiri, aku terapin juga ke orang lain. Kalo lingkungan Brajan Alhamdulillah ya mbak berkurang mbak, biasanya sampek sini (halaman masjid) itu full sampah, sampek sini sampek belakang itu full sampah, ini daun-daun jatuh ini cuma sedikit. yang sampah apa namanya juga ada dos, koran iyaaa..iyaa berserakan gitu. alhamdulillah banget, wes berkurang pokonya, wes bagus deh, support kok, support sekali. Daripada dirongsok, dulu macem-macem mbak yang disetor, ada panci, ada termos-termos gitu, terus motor bahkan.”

Peneliti: “bagaimana tanggapan ibu terkait adanya GSS?”

Informan: “tanggapanku? Waaooow.. heheche tanggapanku ya pertama bangga ada GSS terus supportnya iya setidaknya sampah disini sudah tertata, berkurang gitu, njadiin mBrajan jadi bersih, masuk rumah jadi bersih.”

Nama : P. Ashari
Umur : 39 Tahun
Hari/pukul : Ahad, 17 November 2019/15.36 WIB
Tempat : Rumah bapak Ashari (RT 4)

Peneliti: “Menurut Bapak siapa yang bertanggung jawab menjaga lingkungan?”

Informan: “kalo disini itu udah ada tukang sampah keliling tapi kalo untuk yang orang sini sendiri”

Peneliti: “bagaimana GSS itu diterapkan Pak?”

Informan: dulu itu lingkupnya kecil, tapi lama-lama dari semua warga minta disuruh puterin di sini, ditempat saya juga ada. Sekarang kan udah gede kalo saya ya udah ikut itu.”

Peneliti: “apakah sudah ada perubahan pak?”

Informan: “iya sudah ada. Biasanya kalo daun itu dibakar dulu kalo kardus-kardus itu dijual sekarang ada itu ya disetorin situ, daripada dirosok kan Cuma nggak seberapa ya dishadaqahkan. Kalo yang itu bukan sampah umum ya mbak jadi pemilik tanah sendiri, dia kan punya usaha konveksi. Itukan Cuma sampah kain sebenere bukan sampah limbah rumah tangga itu bukan. Itu untuk uruk katanya selama itu tidak mengganggu bau dan lalatnya warga ya nggak nganu. Dulu sampah rumah juga ikut tapi warga kan bilang mbok jangan disitu. Tapi kalo cuman sampah kain ndak masalah buat uruk biar ndak kebanyakan tanah uruknya itu kan terlalu dalem tanahnya, tapi kalo limbah makanan kan bikin lalat apalagi musim hujan. Dulu pernah dikomplen sama RT terus ndak dibuang disitu. Kalo di sebelahnya itu buat bahan bakar mbak kan ban sama limbah rosok itu, yang punya kan pabrik tahu. Dulu di tempat-tempat tertentu itu kan ada yang buang sampah di sana tapi sekarang ndak berani karena ada himbauannya.”

Peneliti: “bagaimana tanggapan bapak terkait dengan GSS?”

Informan: “ ya pokoknya mendukung gitu mbak, di pojok-pojok itu udah nggak ada sampah-sampah yang nganu itu. Kecuali yang lahan sendiri itu kan udah ijin warga juga dan memang tidak mengganggu.”

Nama informan : Mbah Ngadil (warga)
Umur : 60 Tahun
Hari/pukul : Ahad, 17 November 2019
Tempat : Masjid Al-Muharram Brajan

Peneliti: “Menurut Njengan, siapa yang bertanggung jawab menjaga lingkungan sekitar mbah?”

Informan: “menurut saya ya.. dari diri kita sendiri”

Peneliti: “bagaimana dulu bapak Ananto mendirikan dan menerapkan GSS?”

Informan: “bertahap mbak, dulu pak Ananto sendiri terus dibantu sama teman-teman remaja masjid juga, sekarang udah ada relawan yang tetap. Pertama itu pak ananto sharing melalui pengajian, iya pengajian.”

Peneliti: “bagaimana kondisi lingkungan kampung Brajan apakah sudah ada perubahan Mbah?”

Informan: “sebelum adanya GSS ya masih banyak sampah, dulu kan juga sering meluap kan saluran gorong-gorong di sini (sekitar masjid). Setelah ada GSS ya sedikit berkurang. berkurangnya di lingkungan, juga kesadaran masyarakatnya bertambah.jadi udah berkurang ya, dulu kan katanya sampahnya kan banyak disini, di pojok-pojok itu ada sampah ada yang bau juga”

Peneliti: “bagaimana tanggapan Nejengan terkait GSS Mbah?”

Informan: “alhamdulillah semakin meningkat dan sampahnya udah berkurang.”

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak Ananto



Wawancara dengan Bapak Budi Haryono



Wawancara dengan Bapak Suharno dan Bapak Harjono



Wawancara dengan Bu Fitri



Peneliti ikut memilah sampah



Wawancara dengan Bapak Santoso



Wawancara dengan Bu Haryanti



Wawancara dengan Bapak Ashari



Relawan mengambil sampah



Warga mengantarkan sampahnya



Foto bersama relawan GSS



Salah satu banner himbauan



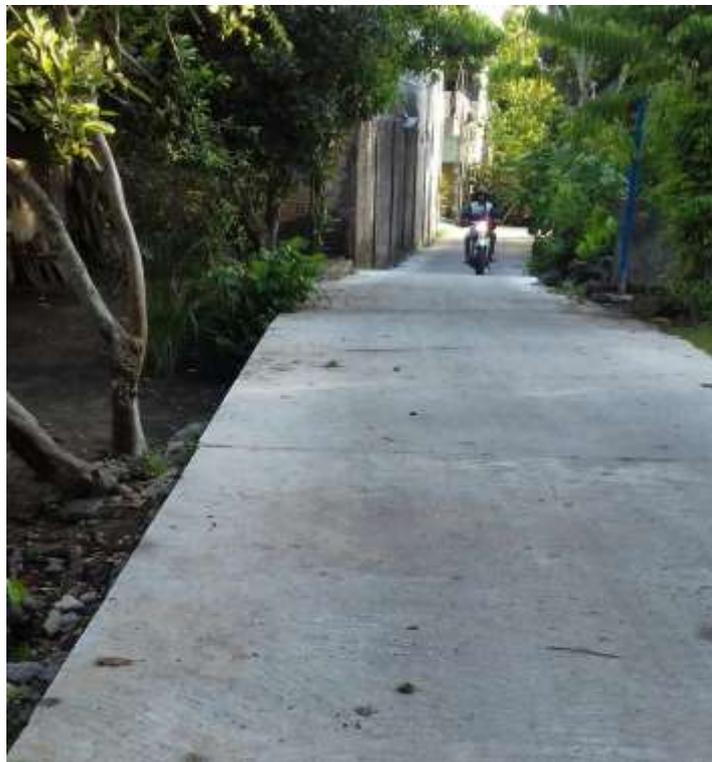
Suasana lingkungan RT 1



Suasana lingkungan RT 2



Suasana lingkungan RT 3



Suasana lingkungan RT 4



Lahan kosong RT 4 yang digunakan untuk membuang sampah



Suasana lingkungan RT 5



Suasana lingkungan RT 6



Suasana lingkungan RT 7



Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan bahwa Skripsi atas:

Nama : Unsa Aulia Rosanti
NIM : 20160720006
Prodi : Pendidikan Agama Islam/FAI
Judul : **INTERNALISASI PENDIDIKAN KEBERSIHAN MELALUI
GERAKAN SHADAQAH SAMPAH (GSS) DI KAMPUNG
BRAJAN**

Dosen Pembimbing : Sadam Fajar Shodiq, S.Pd.I., M.Pd.I.

Telah dilakukan tes Turnitin filter 1%, dengan indeks similaritasnya sebesar 17%.
Semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Ka. Ur. Pengelolaan


Laela Niswatin, S.I.Pust

Yogyakarta, 12/19/2019
yang melaksanakan pengecekan


Ikram Al- Zein, S.Kom.I



GERAKAN SHADAQAH SAMPAH BERBASIS ECO-MASJID KAMPUNG BRAJAN

Markas : Masjid Al Muharram Brajan RT 02, Desa Tamanliris, Kec. Kamban, Kab. Pati,
D.I. Yogyakarta 55183, HP: 081 904 211 195, email: shadaqahsampah@grail.com
(f) shadaqahsampah, (t) GSS Brajan

Nomor : 001/GSS-Brajan/XII/2019
Lampiran : -
Perihal : Surat Keterangan Penelitian

Brajan, 11 Desember 2019

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wa Rahmatullahi wa Barakaatuh

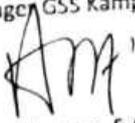
Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan dengan surat keterangan ini menyampaikan, bahwa nama tersebut di bawah:

Nama : **Unsa Aulia Rosanti**
NIM : **20160720006**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**

Telah menyelesaikan penelitian tentang pengelolaan shadaqah sampah di tempat kami. Semoga ilmu yang didapatkan bisa bermanfaat bagi semua.

Wasalamu'alaikum wa Rahmatullahi wa Barakaatuh

Program Manager GSS Kampung Brajan


Ananto Isworo, S.Ag

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama : Unsa Aulia Rosanti
Tempat tanggal lahir : Banyuwangi, 23 Februari 1998
Agama : Islam
Alamat : Dsn. Gebangkandel RT 2 RW 4
Sumberasri, Purwoharjo,
Banyuwangi, Jawa Timur.
Email : unsaauliarosanti@gmail.com
Handphone : 085215588367



RIWAYAT PENDIDIKAN

- TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sumberasri (2002-2004)
- SD Muhammadiyah 15 Sumberasri (2004-2010)
- SMP Negeri 1 Purwoharjo (2010-2013)
- SMA Muhammadiyah 2 Genteng (2013-2016)
- Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2016-2020)

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

1. NAMA : 'Insa Aulia Rosant'
2. NOMOR POKOK MAHASISWA : 20160720006
3. JURUSAN : Pendidikan Agama Islam
4. JUDUL SKRIPSI : Internalisasi Pendidikan
Kebersihan melalui Gerakan
Shodiqah Sampah (GSS)
di Kampung Brajan
5. TANGGAL MENGAJUKAN SKRIPSI :
6. TANGGAL SEMINAR PROPOSAL : 16 September 2019
7. SELESAI MENULIS SKRIPSI : 9 Desember 2019
8. TANGGAL MUNAQASYAH : 23 Desember 2019
9. PEMBIMBING : Sartam Fajri Shodiq, S.Pd.I., M.Pd.I
10. KETERANGAN :

CATATAN BIMBINGAN SKRIPSI

BIMBINGAN KE:	HARI/TANGGAL	CATATAN PEMBIMBING	PARAF PEMBIMBING
1.	17/9 2019	BAB I Latar belakang	
2.	24/9 2019	BAB II teori internalisasi	
3.	7/10 2019	BAB II tahap-tahap internalisasi	
4.	15/10 2019	BAB III	
5.	22/10 2019	BAB IV diinterpretasi	
6.	12/11 2019	BAB IV Prosedur internalisasi	
7.	3/11 2019	BAB V	
8.	9/11 2019	Ace	